

Rheza Pratama & Anfas



FINANCIAL

ISSUES *Sebuah Catatan Akademika*

Editor

Noorina Hartati

Kata Pengantar

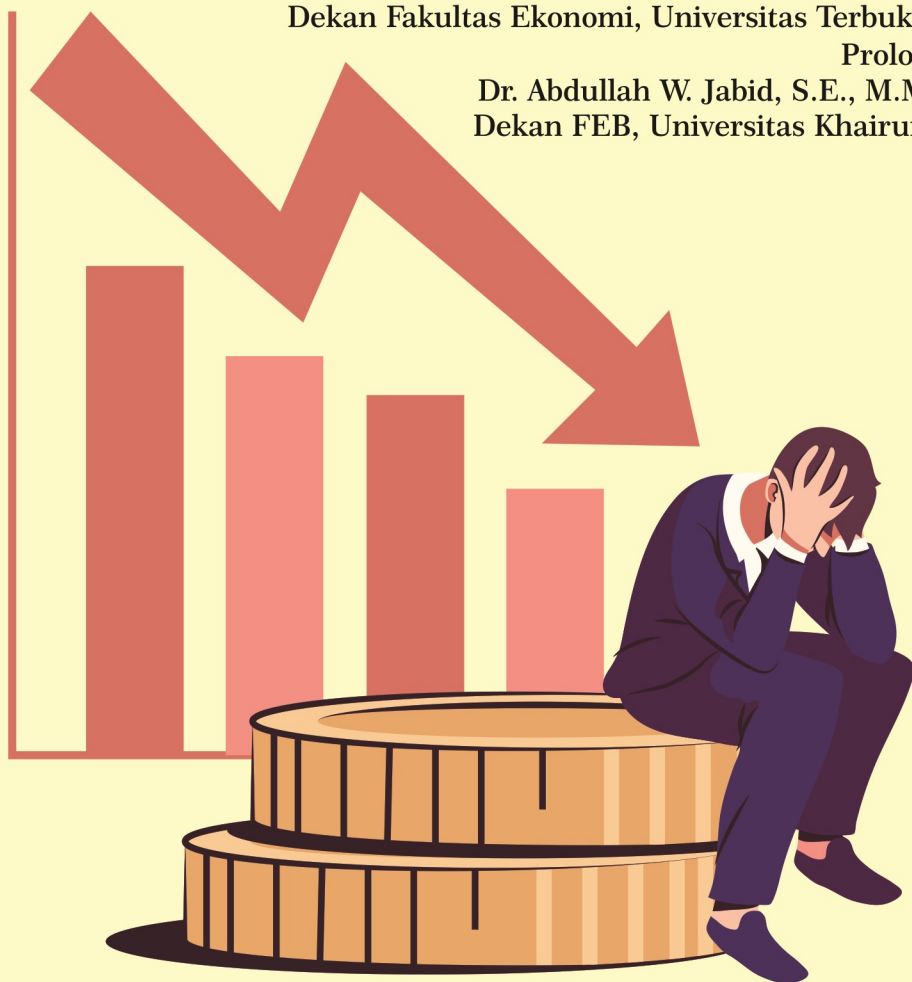
Prof. Dr. Ali Muktiyanto, S.E., M.Si

Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka

Prolog

Dr. Abdullah W. Jabid, S.E., M.M

Dekan FEB, Universitas Khairun



FINANCIAL

ISSUES *Sebuah Catatan Akademika*

Penulis
Rheza Pratama & Anfas

Editor
Noorina Hartati

Kata Pengantar
Prof. Dr. Ali Muktiyanto, S.E., M.Si
Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka

Prolog
Dr. Abdullah W. Jabid, S.E., M.M
Dekan FEB Universitas Khairun



**FINANCIAL ISSUES
(Sebuah Catatan Akademika)**

Penulis:
Rheza Pratama, Anfas

Desain Cover:
Ridwan

Tata Letak:
Aji Abdullatif R

Proofreader:
Atep Jejen

ISBN:
978-623-94066-0-8

Cetakan Pertama:
Juni 2020

Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright © 2020
by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung
All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI Jawa Barat

Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)
Email: admin@penerbitwidina.com

PROLOG

Dr. Abdullah W. Jabid, S.E., M.M.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Khairun

BIARKAN UANG BEKERJA

“Semakin banyak uang yang bekerja untuk anda, semakin sedikit waktu yang anda keluarkan untuk bekerja mendapatkan uang”.

(Idowu Koyenikan)

Isu-isu tentang keuangan terus berubah dengan begitu cepat. Berbagai kemajuan terjadi tidak hanya dalam hal teori keuangan, tetapi dalam praktiknya di dunia nyata. Kondisi saat ini merupakan tantangan sekaligus peluang. Akademisi dan praktisi serta masyarakat pun dituntut untuk menguasai isu-isu keuangan, seperti mengelola sirkulasi keuangan, mengetahui isu keuangan yang terbaru (*Financial Technology*), membandingkan risiko, serta mengambil keputusan terkait keuangan. Hal ini dimaksudkan agar kita cukup siap dalam sisi materi sebelum melakukan aksi nyata di era revolusi industri 4.0.

Pengetahuan yang baik dalam bidang keuangan adalah hal yang penting bagi umat manusia. Namun, membaca buku tentang ilmu keuangan harus memusatkan perhatian pada konsep-konsep dasar, kemudian mengerjakan masalah yang berhubungan untuk melihat bagaimana kedua hal tersebut saling terkait. Bidang keuangan relatif kompleks dan sedang mengalami perubahan konstan sebagai tanggapan atas bergesernya kondisi lingkungan perusahaan dan perekonomian global.

Dunia keuangan penuh dengan ketidakpastian. Akan selalu ada perubahan yang tak terduga. Banyak dari masyarakat kita yang masih sulit

menerapkan pengaturan manajemen keuangan yang baik. Bahkan bagi yang bekerja di bidang keuangan pun, menerapkannya untuk kondisi keuangan pribadi bukan hal yang gampang. Hal ini berlaku umum bagi seluruh lapisan masyarakat, kita masih gagap keuangan dan berakhir dengan keuangan yang menipis di akhir bulan.

Padahal, mengelola keuangan di zaman serba modern ini tidaklah sulit. Di era revolusi industri 4.0 sudah banyak tools yang dapat membantu kita mengelola keuangan dengan cepat dan mudah, misalnya dengan menggunakan Aplikasi keuangan via handphone. Dengan demikian masyarakat bisa bebas dari masalah keuangan.

Sebuah survei oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dilakukan pada tahun 2016-2018 menyebutkan, 49 persen masyarakat Indonesia masih didominasi dengan tujuan keuangan jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mempertahankan hidup.

Dalam konteks ini, sebabnya adalah rendahnya tingkat literasi keuangan yang berdampak terhadap penggunaan jasa keuangan. Hal ini juga berpengaruh besar terhadap pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap isu-isu keuangan, salah satunya adalah investasi. Isu tentang investasi sangat rentan, dimana masyarakat diiming-imingi dengan beragam jenis investasi berkedok keuntungan tinggi, tetapi sebenarnya sedang menipu. Termasuk pula masyarakat mudah diarahkan mendapatkan uang secara instan sebagaimana kasus PT Karapoto di Kota Ternate. Oleh karena itu, literasi keuangan menjadi kebutuhan dasar yang sangat penting agar terhindar dari masalah-masalah keuangan atau setidaknya terhindar dari masalah-masalah keuangan akibat penipuan. Kesulitan keuangan bukan karena masalah pendapatan belaka, tetapi juga karena salah dalam mengelola keuangan. Buku ini adalah salah satu wujud ikhtiar menghadirkan sebuah literasi keuangan kepada masyarakat.

Buku yang ditulis oleh Rheza dan Anfas ini isinya mudah dipahami dan para penulis seperti berbicara langsung dengan para pembacanya. Sebuah buku tentang isu-isu keuangan di era revolusi industri 4.0 yang dikemas

dengan menarik dan bagus. Semoga buku ini bisa menjadi pegangan serta solusi bagi seluruh masyarakat Indonesia dan secara khusus bagi mereka yang bergerak di bidang keuangan.

Ternate, 08 Mei 2020

KATA PENGANTAR

Prof. Dr. Ali Muktiyanto, S.E., M.Si

Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka

MANAJEMEN KEUANGAN, ANTARA TEORI DAN PRAKTIK

Bagi yang menghendaki pengetahuan manajemen keuangan, seluk beluk dan perkembangan kekinian, buku yang sedang di tangan Anda ini sangat tepat. “*Financial Issues, Sebuah Catatan Akademika*” disajikan dalam bahasa yang sederhana, lugas, dan tidak bertele-tele. Berpartner dengan Saudara Rheza, Saudara Anfas melalui pengalaman memandu kuliah pada harian Malut Post, benar-benar menunjukkan talentanya dalam menyajikan topik-topik di buku ini sehingga mengalir dengan baik.

Kedua penulis buku ini sebelum menyajikan topik terkait *Fintech*, mendahuluinya dengan menyajikan konsep umum tentang manajemen keuangan dan manajemen keuangan di era digital. Seakan berpesan bahwa perkembangan terkini apapun tentang manajemen keuangan harus berangkat dari akarnya agar tidak kehilangan relevansinya. Selain itu, buku ini memberikan bonus pengetahuan sederhana namun penting tentang pasar saham dan pasar modal. Buku ini ditutup dengan mengungkap isu dan praktik keuangan terkini pada sektor perbankan.

Dengan demikian, maka saat kita membaca buku ini, kita akan mendapatkan benang merah dari perkembangan konsep manajemen keuangan. Tidak hanya sekedar mengulas teori, namun kitapun disajikan ulasan implementasinya di lapangan. Terutama masalah-masalah keuangan digital yang saat ini masih menjadi pro kontra di kalangan akademik dan pemerintah.

Untuk itu, buku ini sangat bagus menjadi referensi, bukan hanya untuk kalangan mahasiswa, namun juga bisa bermanfaat bagi kalangan

akademisi (dosen dan peneliti) untuk mengembangkan isu-isu yang ada dalam buku ini sebagai dasar dalam melakukan penelitian.

Buku ini juga dapat menjadi buku pegangan bagi masyarakat umum, terutama yang berminat dalam berinvestasi modal. Karena penulis telah mengulas secara lengkap sistem investasi “kekinian” sehingga dapat menuntun investor pemula untuk berinvestasi secara sehat dan tentunya aman karena legalitasnya.

Selamat kepada kedua penulis, atas keberhasilannya dalam menyusun buku ini. Semoga dapat dimanfaatkan oleh pembaca. Saya berharap, kedepannya akan semakin banyak karya tulisan yang dapat diterbitkan. Bahkan saya pun berharap, kedua penulis dapat memicu sesama dosen muda di Perguruan Tinggi masing-masing untuk mengikuti jejak keduanya dalam pengembangan budaya menulis buku.

Walaupun sebenarnya, di UT penulisan buku bahan ajar sudah menjadi kebutuhan, sehingga telah banyak dosen yang menjadi penulis buku bahan ajar. Namun masih kurang dosen yang memiliki karya buku di luar jenis buku bahan ajar. Sehingga kita juga perlu menumbuhkan semangat bagi dosen dalam menulis buku referensi atau jenis buku lainnya dalam memperkaya khasana pengetahuan bagi mahasiswa.

Sekali lagi saya ucapkan selamat kepada kedua penulis. Teruslah berkarya, semoga semakin sukses di masa yang akan datang.

Pondok Cabe, 8 Juni 2020

PRAKATA PENULIS

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah S.W.T., karena atas izin-Nya buku ini akhirnya rampung. Dimana sebenarnya ide penulisan buku ini sudah sejak pertengahan tahun 2019, namun karena berbagai kesibukan masing-masing (Rheza Pratama mengikuti Latsar 2019 bagi CPNS Dosen Universitas Khairun, sedangkan Anfas dimutasi dari UPBJJ-UT Ternate pindah tugas ke UPBJJ-UT Majene), sehingga buku ini baru dapat dirampungkan tahun 2020 ini. Buku ini merupakan kumpulan tulisan di rubrik Akademika dan rubrik Opini di Surat kabar harian Malut Post yang ditulis oleh para penulis sebagai materi kuliah melalui media masa bagi mahasiswa Universitas Khairun Ternate dan Universitas Terbuka (UPBJJ-UT Ternate) serta mahasiswa Perguruan Tinggi lainnya di Maluku Utara.

Sebagaimana kita ketahui di era Industri 4.0, pengetahuan telah berkembang begitu cepat. Tak terkecuali di bidang keuangan. Proses digitalisasi layanan telah mengubah beberapa konsep pelayanan, termasuk pada jasa keuangan. Salah satunya yakni dengan munculnya Financial Technology (*Fintech*) yang praktiknya sudah banyak di Masyarakat, namun regulasinya belum ada. Kondisi ini menyebabkan bisnis ini di sisi lain sangat memudahkan masyarakat dalam berinvestasi, namun di sisi lain belum ada perlindungan bagi nasabah sebagai konsumennya.

Dengan digitalisasi, investasi kini semakin mudah dalam berinvestasi saham, reksadana dan sebagainya. Sehingga sangat membuka peluang bagi investor individu dalam berinvestasi. Cukup berbekalkan HP atau laptop transaksi sudah dapat dilakukan setiap waktu. Namun sayangnya di Indonesia, investasi modal seperti saham, obligasi dan reksadana, belumlah sepopuler negara-negara maju. Masyarakat masih terjebak dengan bisnis secara tradisional sehingga pasar modal masih didominasi korporasi dibandingkan investor individu.

Di sisi lain para pelaku bisnis keuangan *online* Financial Technology semakin menjamur, dengan iming-iming keuntungan yang sangat tinggi

bagi nasabahnya. Regulasi yang belum jelas, membuat banyak masyarakat yang tergiur justru dirugikan, ketika perusahaan mengalami kebangkrutan.

Dari realita di atas, maka buku ini mencoba mengulas tentang apa itu pasar modal, Financial Technology dan gambaran iklim investasi dan perbankan untuk menjadi modal pengetahuan masyarakat dalam melakukan investasi. Terbitnya buku ini tidak lepas dari dukungan orang-orang hebat di sekitar kami, untuk itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Keluarga (Istri dan anak) yang telah mendukung kami selama proses penyelesaian buku ini.
2. Pimpinan Surat Kabar harian Malut Post yang telah membuka ruang bagi kami sebagai Dosen untuk menulis di Rubrik Akademika maupun di Rubrik Opini Malut Post.
3. Dr. Abdullah W. Jabid, S.E., M.M., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun yang telah berkenan memberikan prolog sebagai wujud dukungan seorang pimpinan kepada kami selaku penulis.
4. Prof. Dr. Ali Muktiyanto, S.E., M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka yang di tengah-tengah kesibukannya berkenan memberikan kata Pengantar yang tentunya sangat relevan dengan isu yang diangkat dalam buku ini.
5. Noorina Hartati, S.E., M.Sc., Ketua Program Studi Akuntansi Keuangan Publik pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Terbuka, selaku editor yang telah membuat isi buku ini menjadi menarik dan enak dibaca.

Semoga dukungan kalian semuanya, mendapatkan ganjaran pahala di sisi Allah S.W.T. Selaku penulis, kami berharap buku ini dapat diterima masyarakat Indonesia. Terutama kalangan akademisi dalam memperkaya referensi dibidang keuangan. Kami menyadari bahwa buku ini tidak luput dari kekurangan. Untuk itu saran masukan dari pembaca sangat

diharapkan, dalam upaya perbaikan pada edisi revisi di masa yang akan datang.

Ternate, 4 Mei 2020

Majene, 5 Mei 2020

Penulis

DAFTAR ISI

PROLOG	iii
PENGANTAR	vi
PRAKATA PENULIS	viii
DAFTAR ISI	xiii
BAB 1 MANAJEMEN KEUANGAN (Sebuah pengantar)	1
A. Tujuan Manajemen Keuangan.....	3
B. Keputusan dalam Manajemen Keuangan.....	4
C. Prospek Karir di Sektor Keuangan	6
BAB 2 MANAJEMEN KEUANGAN DI ERA DIGITAL	9
A. Isu Keuangan di Era Digital	9
B. Era Keuangan Digital.....	11
C. Tantangan di Era digital	13
BAB 3 MENGENAL <i>FINANCIAL TECHNOLOGY</i>	15
A. Financial Technology (<i>Fintech</i>)	15
B. Perkembangan <i>Fintech</i>	16
BAB 4 <i>FINTECH</i> “PRIMADONA” DI ERA DIGITAL	21
A. Eksistensi Financial Technology.....	21
B. Kemajuan <i>Fintech</i>	23
C. <i>Fintech</i> Primadona di Era Digital	25
BAB 5 URGENSI REGULASI EKONOMI DIGITAL	29
A. Ekonomi Digital.....	29
B. Ekonomi Digital Indonesia	31
C. Urgensi Regulasi	32
BAB 6 PASAR MODAL INDONESIA DI ERA DIGITAL	35
A. Pasar Modal	35
B. Peluang Pasar Modal Indonesia	37
C. Pasar Modal Indonesia di Era Digital	39
BAB 7 INVESTASI SEHAT DI PASAR MODAL	43
A. Pasar Modal Yang Efisien.....	43

- B. Investasi Sehat Di Pasar Modal..... 46
- BAB 8 NABUNG SAHAM LEBIH ASIK..... 49**
 - A. Pengertian Saham..... 49
 - B. Menabung Saham..... 49
- BAB 9 REKSADANA (*MUTUAL FUND*)..... 55**
 - A. Pengertian Reksadana 55
 - B. Memilih Reksadana Yang Baik 56
 - C. Cara Menghitung Untung Rugi Reksadana 59
- BAB 10 *FINANCIAL FREEDOM AND TIME FREEDOM*..... 63**
- BAB 11 PERBAIKAN IKLIM INVESTASI DAN PERBANKAN**
(Memasuki Era *Digital Banking*)..... 69
 - A. Perbaikan Iklim Usaha 70
 - B. Kesiapan Perbankan 71
- BAB 12 *CASH MANAGEMENT DAN COVID-19* 75**
 - A. Pandemi dan Perkembangan Perbankan 75
 - B. *Cash Management System (CMS)* 76
 - C. Covid-19 dan Tumbuhnya *Cash Management* 77
- DAFTAR PUSTAKA 79**
- TENTANG PENULIS 83**

BAB 1

MANAJEMEN KEUANGAN

(Sebuah pengantar)

Tujuan pendirian perusahaan adalah untuk mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemiliknya atau para pemegang saham, agar ke-langsungan perusahaan dapat terus berjalan. Menurut Margaretha (2014), mengoptimalkan nilai perusahaan memiliki arti yang lebih luas daripada sekedar mengoptimalkan laba perusahaan karena 3 (tiga) alasan pokok yaitu sebagai berikut.

1. Laba tidak memperhatikan waktu dan lamanya keuntungan yang diharapkan akan diperoleh.
2. Asumsi terhadap laba sangat bervariasi karena ditentukan oleh ketentuan atau kebiasaan sistem akuntansi yang digunakan. Sementara pendekatan cash flow tidak bergantung pada bentuk pengukuran laba. Hal ini tentunya akan sangat mempengaruhi penerimaan pemegang saham.
3. Sedangkan, pendekatan laba, belum memperhitungkan tingkat risiko atau ketidakpastian dari keuntungan di masa yang akan datang.

Agar dapat mengoptimalkan nilai perusahaan, maka pimpinan perusahaan perlu menurumkan target yang ingin dicapai pada tiap periode, serta rencana anggaran yang disiapkan. Target ini disusun dalam bentuk rencana operasional yang dapat dilaksanakan di tiap departemen yang ada di dalam perusahaan. Mulai dari departemen keuangan, produksi, pemasaran dan sumber daya manusia.

Untuk memastikan semua rencana dapat berjalan di lapangan oleh masing-masing departemen, maka perlu ada komitmen semua manajer di semua departemen dalam perusahaan. Mulai dari pelaksanaan, pengawasan dan pengendalian jalannya operasional perusahaan. Harapannya tentu agar jika terjadi penyimpangan, segera diluruskan sesuai perencanaan awal, sehingga tidak mengalami kegagalan dalam pencapaian tujuan perusahaan.

Departemen keuangan memiliki peran penting dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Dimana departemen keuangan sangat menentukan kelancaran kegiatan operasional pada departemen lainnya, terutama dalam hal penyediaan dana yang dibutuhkan oleh masing-masing departemen.

Dalam prakteknya, seorang manajer keuangan perlu memastikan bahwa dana cukup tersedia pada saat yang tepat untuk memenuhi kebutuhan bisnis. Konsistensi untuk menjaga ketersediaan dana dalam melakukan investasi menjadi penting untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Seiring dengan perkembangan dunia usaha, maka fungsi manajer keuangan tidak hanya mengelola keuangan, namun lebih luas yakni mencakup semua kegiatan, mulai dari perencanaan, mengorganisir, mengatur gaji pegawai dan pengendalian fungsi-

fungsi keuangan lainnya. Menurut Kasmir (2009), tugas manajer keuangan meliputi, antara lain:

1. Mencari dana dan mengelolanya secara efisien dan efektif, untuk dialokasikan ke berbagai jenis investasi yang telah disusun sesuai rencana. Investasi dapat dilakukan secara riil investment (seperti pendirian pabrik baru, pembelian mesin, pembangunan gudang dan sebagainya) atau melalui financial investment atau pembelian surat berharga seperti saham atau obligasi.
2. Mengelola piutang, agar dapat menjamin ketersediaan aktiva lancar perusahaan.
3. Mengelola modal kerja untuk pembelian bahan baku, biaya gaji dan upah, biaya pemeliharaan dan biaya lainnya.
4. Mengevaluasi kinerja perusahaan melalui analisis keuangan.

Dari uraian tugas manajer keuangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah keseluruhan aktivitas yang ber-sangkutan dengan usaha untuk mendapatkan dana dan menggunakan dana atau mengalokasikan dana.

Manajemen keuangan adalah kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan keuangan. Dalam jangka pendek, pendanaan dibutuhkan untuk berinvestasi membeli peralatan atau membeli saham, membayar gaji karyawan. Dalam jangka menengah dan panjang, pen-danaan diperlukan untuk penambahan kapasitas produksi perusahaan.

A. TUJUAN MANAJEMEN KUANGAN

Dalam praktiknya untuk mencapai tujuan perusahaan, maka manajemen keuangan memiliki tujuan, yaitu:

1. Meminimumkan risiko

Semuanya bisnis mempunyai risiko. Hanya kadarnya yang bisa saja berbeda atau bisa juga sama, namun berbeda dalam cara menanganannya atau meminimumkannya. Untuk itu seorang manajer keuangan tidak hanya fokus pada memaksimalkan laba (profit), akan tetapi juga harus mem-pertimbangkan risiko yang bakal dihadapi. Karena risiko adalah bagian tak terpisahkan dari investasi atau kegiatan bisnis, maka tentunya harus dikelola dengan baik. Seorang manajer keuangan harus mampu meng-identifikasi risiko tiap investasi yang dijalankan perusahaan, sekaligus melakukan evaluasi dan mengukur tiap resiko yang ada dalam bisnis agar dapat dikelola dengan baik.

2. *Liquidity and profitability*

Manajemen keuangan harus mampu mengelola likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Di satu sisi, seorang Manajer Keuangan harus sanggup menyediakan dana segar untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo secara tepat waktu. Di sisi lain, Manajer Keuangan juga dituntut agar berupaya meningkatkan nilai perusahaan yang dapat diukur dari nilai saham perusahaan.

B. KEPUTUSAN DALAM MANAJEMEN KEUANGAN

Agar dapat meningkatkan nilai perusahaan maka, ada tiga 3 keputusan manajemen keuangan yang menjadi tanggung jawab Manajer Keuangan, yaitu:

1. Keputusan Investasi

Tugas Manajer Keuangan yang berkaitan dengan keputusan investasi yakni dalam hal mengalokasikan dana ke dalam bentuk-

bentuk investasi yang dinilai dapat memberikan menguntungkan di masa yang akan datang. Penilaian kelayakan investasi dapat dilakukan dengan metode *average rate of return*, *net present value* (NPV), *internal rate of return* (IRR), dan *profitability index* (PI).

2. Keputusan Pendanaan

Keputusan pendanaan sering disebut juga sebagai kebijakan capital structure atau struktur modal. Manajer keuangan dituntut mampu me-nyediakan dana yang efisien untuk dibelanjakan pada usaha-usaha perusahaan dan investasinya. Ada dua sumber dana yang dapat di-gunakan, yakni sumber dana internal melalui laba yang ditahan dan dana dari eksternal yang dapat diperoleh dari menerbitkan saham baru, menjual obligasi atau pinjaman bank.

3. Kebijakan *Dividen*

Salah satu tugas manajemen keuangan yakni meningkatkan laba perusahaan yang sebagian akan dibagikan dalam bentuk *Dividen* kepada pemilik perusahaan atau para pemegang saham. Seberapa besar laba yang akan menjadi porsi pemilik saham, pada prinsipnya tidak boleh me-ngganggu keberlangsungan bisnis perusahaan. Untuk itu seorang Manajer Keuangan harus dapat membuat keputusan dividen yang dapat diterima semua pihak, baik oleh pemegang saham maupun oleh manajemen perusahaan untuk keperluan operasional perusahaan maupun perluasan investasi di masa yang akan datang. Kebijakan ini tentu mempengaruhi financial structure maupun *capital structure*.

C. PROSPEK KARIR DI SEKTOR KEUANGAN

Para pakar memprediksi bahwa di era revolusi industri 4.0 akan banyak lapangan kerja yang hilang karena digantikan oleh tenaga mesin. Tugas-tugas yang dahulu dikerjakan manusia, seiring waktu dapat di-gantikan oleh tenaga mesin yang secara otomatis melakukan dan mengatur pekerjaan lebih cepat.

Bahkan, menurut *Survei Narrative Science*, pada tahun 2016 tercatat ada 38 persen perusahaan yang menggunakan kecerdasan buatan (AI), dan angka tersebut meningkat menjadi 62 persen pada 2018 (Prasetyo, 2020).

Meningkatnya adopsi otomatisasi dan kecerdasan buatan (AI) tentu akan mengubah industri. Teknologi ini juga akan membawa manfaat signifikan bagi perekonomian, termasuk peningkatan produktivitas, per-tumbuhan, pendapatan, dan lapangan kerja (cnbcindonesia.com, 2019).

Sesuai rilis Wallstreet, sebuah komunitas keuangan global, mengatakan bahwa AI sudah mulai merambah di sektor keuangan dan mengancam 6,14 juta tenaga kerja. Peringatan tersebut dikemukakan oleh Dr. Marcos Lopes de Prado, Profesor di *Cornell University's School of Engineering* pada Rapat Dengar Pendapat Komite Jasa Keuangan AS. Selanjutnya, Kirsten Wegner, CEO *Modern Markets Initiative* mendorong para regulator untuk tidak menghambat otomatisasi teknologi. Sebaliknya pemerintah harus mendorong transformasi teknologi agar membuka pintu lapangan kerja profesional baru dan juga untuk mengantisipasi semakin canggihnya aktor jahat di sektor finansial (Prasetyo, 2020).

Menurut Dr. Marcos, saat ini teknologi mulai mendistribusikan data dan melakukan *crowdsourcing* pekerjaan analisis data.

Akibatnya, setiap tantangan investasi akan mampu diselesaikan oleh para ilmuwan data tanpa latar belakang keuangan.

Namun, menurut laporan terbaru McKinsey & Company berjudul “Otomasi dan masa depan pekerjaan di Indonesia: Pekerjaan yang hilang, muncul, dan berubah”, sebagaimana dikutip cnbcindonesia.com, menyimpulkan bahwa tidak semua tugas pekerjaan bisa diotomatisasi. Secara global, McKinsey memperkirakan 60 persen dari semua pekerjaan, memiliki sekitar 30 persen aktivitas yang dapat diotomatisasi.

Pada sektor keuangan, pekerjaan yang dapat dilakukan secara otomatisasi adalah tenaga Teler, Analisis Keuangan, Akunting, Payroll dan tenaga Auditor. Namun di sisi lain, posisi *General Manager* bidang ini justru menjadi sangat dibutuhkan.

Berikut peluang lapangan kerja pada sektor keuangan yang masih sangat terbuka bahkan mengalami peningkatan permintaan di era industri 4.0, antara lain:

1. Manajer Keuangan

Menurut Bambang Brodjonegoro yang dikutip oleh finance.detik.com (2018), Manajer keuangan akan tetap eksis dan sulit digantikan oleh mesin. Sebab tanggung jawab manajer keuangan dalam melakukan ke-putusan investasi, pendanaan dan kebijakan dividen akan sulit digantikan oleh mesin secanggih apapun, karena dibutuhkan kreatifitas manusia. Namun di sisi lain, bantuan mesin akan sangat bermanfaat bagi seorang manajer keuangan dalam melakukan analisis keuangan dalam memprediksi peluang investasi dan pendanaan.

2. Pengembang Software

Peluang bisnis di era revolusi industri 4.0 yang pertama adalah Fin-tech. Kini banyak perusahaan *Fintech* yang tumbuh berkembang, yang memberikan penawaran kemudahan dalam pengelolaan keuangan, serta kemudahan dalam urusan pembayaran di dalam transaksi jual-beli. Untuk itu sangat dibutuhkan seorang ahli software yang mampu me-ngembangkan aplikasi yang mudah dan gampang diakses oleh nasabah perusahaan *Fintech*.

3. Customer Service

Seorang *Customer Service* tetap dibutuhkan di era industri 4.0, karena fungsinya tidak hanya memberikan layanan keluhan bagi pelanggan atau nasabah, namun juga harus pandai dalam mencari jalan keluar untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh pelanggan. Selain itu seorang *Customer Service* harus dapat membina hubungan baik dengan pelanggan sehingga mereka merasa puas. Salah satu perusahaan jasa keuangan yang masih membutuhkan tenaga *Customer Service* adalah bank.

4. Tenaga Scientist

Dengan keahliannya maka seorang tenaga *Scientist* akan dibutuhkan keahliannya dalam pengembangan software desktop, website maupun *mobile apps*. Tenaga *Scientist* diharapkan mampu membuat sistem

BAB 2

MANAJEMEN KEUANGAN DI ERA DIGITAL

A. ISU KEUANGAN DI ERA DIGITAL

Pada era perkembangan teknologi seperti saat ini, tingkat mobilitas manusia semakin tinggi sehingga tuntutan untuk bisa bekerja kapan pun dan dimana pun menjadi semakin tinggi. Perkembangan teknologi juga memengaruhi dunia Keuangan. Para pemilik bisnis khususnya pemilik bisnis kecil lebih memilih untuk melakukan pencatatan untuk semua transaksi di mana saja mereka berada melalui *mobile device*. Per-kembangan Teknologi juga menggeser sedikit fungsi keuangan dari yang didasarkan pada biaya menjadi didasarkan pada nilai organisasi. Dengan kata lain, fungsi keuangan tidak akan lagi dievaluasi semata-mata pada seberapa mahal dalam menjalankannya, dan dipandang hanya sebagai pusat biaya lainnya. Sebaliknya, fungsi keuangan akan dinilai berdasarkan nilai tambah yang dibawa ke organisasi dan komunitas yang lebih luas.

Semua orang khususnya para pebisnis bisa melakukan pengecekan data keuangan dan rekening kapan saja melalui *smartphone*. Bahkan, komunikasi antara klien dan konsultan keuangan semakin mudah dan aman untuk dilakukan karena kedua pihak dapat dengan mudah berdiskusi tentang laporan keuangan terbaru tanpa ada batasan jarak, walau sebenarnya tidak berada di lokasi yang sama. Bagi para profesional keuangan, perubahan ini menyoroti prospek karier yang menguntungkan di bidang keuangan - perubahan di mana mereka dapat menambah nilai nyata bagi organisasi dan masyarakat secara keseluruhan.

Indonesia berdasarkan data *Worldbank Financial Index (Findex)* 2017 memiliki masyarakat dengan tingkat *unbankable* yang cukup tinggi mencapai 51 persen, walaupun sudah cukup membaik dibandingkan pada 2014 yang mencapai 64 persen dan 2011 mencapai 80 persen. Meskipun demikian, berdasarkan data Findex ternyata dari jumlah tersebut sekitar 60 juta orang sudah memiliki akses internet melalui mobile phone. Hal ini menunjukkan kemungkinan perubahan yang lebih baik melihat per-kembangan Keuangan di Indonesia lima tahun terakhir. Data yang lainya menyebutkan bahwa perkembangan industri Keuangan ini tidak terlepas dari dukungan penggunaan *smartphone* aktif yang jumlahnya mencapai 67% dari total populasi penduduk Indonesia. Selain itu, pertumbuhan Keuangan (*Fintech*) nyatanya sejalan dengan pertumbuhan *E-commerce* di Indonesia (Institute for Developmnet Economics and Finance, INDEF 2018)

Inklusi keuangan dan literasi keuangan bagaikan dua sisi mata uang, yang keduanya harus ada dan saling melengkapi serta memiliki korelasi yang positif. Kurangnya akses terhadap jasa

keuangan membuat masyarakat kurang mampu dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Demikian juga dengan kurangnya pemahaman akan layanan keuangan yang berdampak pada ketidakmampuan mereka untuk memanfaatkan peluang yang ada. bagi masyarakat, kunci hidup yang lebih sejahtera adalah dengan adanya akses terhadap layanan keuangan dan juga kemampuan dalam pengelolaan keuangan. Hal ini dapat menjadi indikator literasi keuangan (melek keuangan) pada masyarakat.

B. ERA KEUANGAN DIGITAL

Di-beberapa perusahaan dan lembaga keuangan (Perbankan) contoh tugas keuangan yang bisa dilakukan oleh sistem otomatisasi sebagai berikut:

1. Auditing. Digitalisasi proses audit lebih meningkatkan keamanan data karena keberadaan digital trail yang memberikan informasi tentang siapa yang mengakses dan kapan data tersebut diakses sehingga efisiensi dan akurasi hasil audit juga semakin meningkat.
2. Proses Pengolahan *Invoice*. Saat ini sistem akuntansi keuangan digital telah mengembangkan alur kerja digital yang memungkinkan sistem untuk mengenali kode akuntansi dalam proses pembuatan invoice.
3. Proses Tutup Buku Secara Berkala. Sistem otomatisasi yang berbasis teknologi bisa membantu proses tutup buku secara berkala. Sistem otomatisasi yang menggunakan kecerdasan buatan bisa me-ngumpulkan data dari berbagai sumber yang ada, menggabungkan data tersebut, dan menyajikannya dalam sebuah laporan dalam waktu singkat. Pihak yang berkepentingan

dapat segera mengambil kebijakan berdasarkan data yang ada dengan adanya sistem otomatisasi.

Saat ini *Cloud computing* sedang naik daun karena banyak yang menggunakannya. Menurut Peter Mell dan Timothy Grance (2012) definisi *Cloud Computing* adalah sebuah model yang memungkinkan untuk ubiquitous (Dimanapun dan kapanpun), Nyaman, On-demand akses jaringan ke sumber daya komputasi (contoh: jaringan, server, storage, aplikasi, dan layanan) yang dapat dengan cepat dirilis atau ditambahkan. *Cloud Computing* sebagai suatu layanan teknologi informasi yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna dengan berbasis jaringan/internet. Dimana suatu sumber daya, perangkat lunak, informasi dan aplikasi disediakan untuk digunakan oleh komputer lain yang membutuhkan. *Cloud computing* mempunyai dua kata “*Cloud*” dan “*Computing*”. *Cloud* yang berarti internet itu sendiri dan *Computing* adalah proses komputasi. Secara sederhana *Cloud computing* adalah salah satu aspek dalam perkembangan teknologi yang berperan penting dalam perubahan sistem Keuangan. *Cloud computing* memudahkan para penggunanya untuk menyimpan data secara *online* dan sistem ini mudah diakses secara cepat oleh pihak-pihak yang berkepentingan sehingga pengiriman data keuangan kepada konsultan keuangan dan akuntansi semakin praktis. Faktor keamanan juga membuat *Cloud computing* menjadi semakin populer karena hanya para pemilik data yang bisa mengakses data mereka sehingga data keuangan setiap perusahaan akan aman dan tidak dicuri atau disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Di dalam dunia bisnis yang kompetitif, pemakaian sistem keuangan digital semakin meluas. Para pebisnis dan pemilik perusahaan harus beradaptasi dan merangkul perkembangan teknologi secepatnya agar mampu bersaing. Cara yang bisa dilakukan adalah upgrade atau memperbarui sistem keuangan di setiap perusahaan dengan teknologi terbaru atau menyewa jasa konsultan keuangan untuk membantu proses transformasi sistem akuntansi keuangan digital. Proses pelaporan keuangan dan pembuatan laporan manajemen saat ini jauh lebih kompleks dan lebih rumit. Alasannya adalah berbagai hal mulai dari transaksi bisnis sudah semakin banyak dan kompleks serta berbagai peraturan yang menuntut adanya peningkatan standar laporan keuangan juga bermunculan. Tuntutan dari pihak perusahaan dan pemegang saham terhadap laporan secara berkala yang akurat dan efisien juga menambah berat tanggung jawab dan tugas para akuntan. Namun, perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat kerja para akuntan menjadi semakin mudah.

C. TANTANGAN DI ERA DIGITAL

Dari penjelasan posisi keuangan di-Era Digital diatas, maka akan muncul tantangan dan pengaruh terhadap profesi dibidang keuangan antara lain dimana perkembangan teknologi mengubah bisnis secara signifikan seperti banyak aset yang berupa “teknologi” dan tidak berwujud secara fisik, tidak banyak membutuhkan sumber daya manusia termasuk didalamnya staf keuangan, perusahaan tidak memiliki konsep “tempat” atau “premises” karena dikendalikan melalui *Cloud computing* dan yang terakhir mengenai cara memasarkan dan cara berjualan melalui “market place” atau

“online store” yang kesemuanya tadi akan menuju kepada titik keseimbangan atau *equilibrium* baru yang nantinya membentuk stan-darnya sendiri.

Dalam masa 5 tahun kedepan dimana teknologi 5G dalam perangkat telekomunikasi sudah diadopsi secara penuh, akses internet dalam kecepatan Gigabit per detik dan perangkat keras juga manusia sudah terhubung satu sama lain baik secara IoT atau loP, akan mengubah peran keuangan/akuntan yang digantikan oleh teknologi AI (*Artificial Intelligence*) dan robotik dalam melakukan pekerjaan dasar akuntan yaitu mencatat transaksi, mengolah transaksi, memilah transaksi, melakukan otomatisasi pembuatan laporan keuangan sekaligus menganalisa laporan keuangan tersebut secara mandiri tanpa campur tangan manusia. Pola swakelola fungsi dasar keuangan inilah yang tentunya meningkatkan efisiensi dan efektifitas pekerjaan dan hasilnya langsung diketahui saat itu juga (*real time*).

Era Digital melahirkan banyak hal baru yang nantinya mempengaruhi manajemen keuangan dan profesi dibidang keuangan/ akuntansi. Digitalisasi industri dan real-time transaksi sanggup memonitor secara tepat dan cepat performa organisasi atau perusahaan baik dalam bidang Perbankan, manufaktur, rantai pasokan (*supply chain*) dan kon-sumen. Manajemen Keuangan dan Profesi keuangan diharapkan dapat beradaptasi terhadap hal ini dan yang lebih penting lagi, universitas dan perguruan tinggi harus merubah dan merevolusi proses pembelajaran untuk dapat mengikuti ritme cepat dari perkembangan teknologi in-formasi.

BAB 3

MENGENAL *FINANCIAL* *TECNOLOGY*

A. *FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH)*

Sektor keuangan atau finansial merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian dan terus mengalami perkembangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Carney (2016) menyatakan bahwa inovasi dalam sektor keuangan akan mengubah fondasi bank sentral dan membawa revolusi bagi setiap pengguna jasa keuangan. Inovasi dalam sektor keuangan inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *financial technology (Fintech)*. *Fintech* tidak hanya terjadi di negara maju, tetapi juga tumbuh dengan pesat di negara berkembang seperti Indonesia. Keberadaan *Fintech* diharapkan dapat mendatangkan proses transaksi keuangan yang lebih praktis dan aman. Proses transaksi keuangan ini meliputi pembayaran, peminjaman uang, transfer, ataupun jual beli saham.

Financial Technology adalah perusahaan-perusahaan yang menggunakan teknologi untuk membuat sistem keuangan menjadi lebih efisien. Pada dasarnya *Fintech* terbagi menjadi beberapa tipe,

berdasarkan layanan yang mereka sediakan. Ada perusahaan yang menyediakan jasa transfer uang seperti misalnya *Squarecash*, *Venmo*, *TransferWise* dan di Indonesia ada *VeryFund*. Ada *Fintech* yang menyediakan jasa *purchasing* seperti misalnya *Google Wallet*, *Paypal* dan *Square Order*, dan di Indonesia ada Moka. Ada *Fintech* yang menyediakan jasa *tracking of spending* seperti misalnya *Bill Guard*, *DollarBird*, dan di Indonesia ada Jojonomic. Ada *Fintech* yang menyediakan investasi seperti misalnya *Wealth Front*, *Betterment*, dan di Indonesia adalah Bareksa.com. Ada yang menyediakan jasa borrowing seperti misalnya *Prosper*, *Lending Club*, *Affirm* dan di Indonesia ada Uang Teman.

Dalam sejumlah literatur ditemukan beragam definisi tentang *Fintech*. Secara umum dan dalam arti luas, *Fintech* menunjuk pada penggunaan teknologi untuk memberikan solusi-solusi keuangan (Arner, et al, 2015). Secara spesifik, *Fintech* didefinisikan sebagai aplikasi teknologi digital untuk masalah-masalah intermediasi keuangan (Aaron, et al, 2017). Dalam pengertian yang lebih luas, *Fintech* didefinisikan sebagai industri yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang menggunakan teknologi agar sistem keuangan dan penyampaian layanan keuangan lebih efisien (World Bank, 2016). *Fintech* juga didefinisikan sebagai inovasi teknologi dalam layanan keuangan yang dapat menghasilkan modelmodel bisnis, aplikasi, proses atau produk-produk dengan efek material yang terkait dengan penyediaan layanan keuangan (FSB, 2017).

B. PERKEMBANGAN FINTECH

Perkembangan *Fintech* terus meningkat di era digital ini. IMF melaporkan bahwa total investasi global di perusahaan *Fintech*

meningkat dari 9 miliar dolar AS pada tahun 2010 menjadi 25 miliar dolar AS pada tahun 2016. Valuasi pasar terhadap perusahaan *Fintech* publik telah meningkat empat kali lipat sejak krisis keuangan global, jauh melebihi sektor lainnya. Sementara itu, ketertarikan publik terhadap sektor ini juga meningkat secara eksponensial.

Perkembangan *Fintech* yang semakin pesat di Indonesia ditandai dengan terbentuknya Asosiasi *Fintech* Indonesia yang telah terdaftar secara sah sebagai badan hukum sejak 10 Maret 2016. Keanggotaan Asosiasi *Fintech* Indonesia terdiri atas perusahaan *Fintech*, perusahaan keuangan, ataupun kelembagaan lain yang memiliki keahlian dan ketertarikan di bidang teknologi keuangan. Secara garis besar, para anggota memiliki visi bersama mewujudkan masa depan pelayanan keuangan yang berorientasi teknologi untuk masyarakat Indonesia dan oleh perusahaan Indonesia. *Fintech* bisa dikatakan telah diterima dengan baik di Indonesia. Pada Januari 2019 lalu, jumlah pengguna *Fintech* di Indonesia sudah mencapai sekitar 500.000 orang. Hal ini juga didukung dengan adanya regulasi resmi dari pemerintah melalui Bank Indonesia terkait penerapan *Fintech*.

Bank Indonesia sendiri telah membagi *Fintech* menjadi 4 kategori, yaitu sebagai berikut:

1. *Crowdfunding and Peer to Peer Lending*

Fintech di kategori ini berfungsi untuk mempertemukan para investor dengan pencari modal. *Crowdfunding* dapat digunakan untuk menggalang dana untuk tujuan sosial, seperti korban bencana alam, pendanaan karya dan sebagainya secara *online*. Sementara itu, P2P Lending adalah layanan untuk membantu permodalan pelaku UMKM agar mereka dapat meminjam dana walaupun belum memiliki rekening bank.

2. Market Aggregator

Di kategori ini, *Fintech* berperan sebagai pembanding berbagai produk keuangan, dimana *Fintech* akan mengumpulkan data finansial sebagai referensi oleh pengguna. Misalnya, jika seorang konsumen ingin mencari produk asuransi, konsumen tersebut dapat memberikan data finansial pribadi ke platform *Fintech* dan platform tersebut akan mencocokkan data konsumen dengan produk asuransi yang sesuai dengan kebutuhannya.

3. Risk and Investment Management

Fintech yang bergerak di bidang ini berfungsi untuk membantu konsumen melakukan perencanaan keuangan digital. Selain manajemen risiko dan investasi, terdapat juga manajemen aset yang mengurus operasional suatu usaha agar lebih praktis.

4. Payment, Settlement and Clearing

Jenis *Fintech* yang tergolong di di kategori ini adalah pembayaran (*payments*) seperti *payment gateway* dan *e-wallet*. *Payment Gateway* merupakan penghubung antara pelanggan dan *E-commerce* yang difokuskan pada sistem pembayaran. Kemudian ada uang elektronik yang merupakan instrumen pembayaran belanja, tagihan dan lainnya dalam bentuk aplikasi.

Sesuatu hal yang baru memang tidak datang begitu saja tanpa membawa sebuah ancaman dalam kemunculannya baik itu langsung maupun tidak langsung, di bawah ini akan dipaparkan beberapa ancaman dari *Fintech*:

1. Regulasi belum matang, aturan tumpang-tindih, berpotensi menimbulkan penyelewengan (contoh: *shadow banking*, *money game*, dll.)
2. *Fintech* membawa inovasi yang bersifat “merusak” (*disruptive*), berpotensi membuat air menjadi keruh.
3. Percepatan problem klasik teknologi: polarisasi pekerjaan akibat disintermediasi (*job polarisation*), melebarkan digital divide, dan “pengkultusan” sebagai jalan potong (*shortcut*) pertumbuhan ekonomi.

Beberapa penjelasan di atas telah memperlihatkan bahwa tidak hanya keuntungan yang di datangkan dari *Fintech*, tapi ada juga beberapa ancaman yang perlu diwaspadai pemerintah Indonesia. Di Indonesia sendiri walaupun menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, namun secara porsi keseluruhan belum bisa menjadi solusi utama dalam permasalahan keuangan. Keunggulan *Fintech* pada informasi teknologi yang inovatif juga dibarengi dengan sejumlah kekurangan diantaranya kurangnya Manajemen Risiko, kesulitan dalam permodalan dan belum terlalu dipercaya oleh masyarakat.

BAB 4

***FINTECH* “PRIMADONA” DI ERA DIGITAL**

A. EKSISTENSI FINANCIAL TECHNOLOGY

Kondisi Perekonomian dunia kini sudah memasuki era digital atau revolusi industri 4.0 dan sementara menuju ke revolusi industri 5.0. Kecanggihan teknologi pun melahirkan banyak produk teknologi finansial (*Fintech*). Istilah *Fintech* merupakan neologisme dari kata “financial” dan “technology” yang menjelaskan secara umum hubungan teknologi yang berhubungan dengan internet (seperti *Cloud computing*, mobile internet) dengan aktivitas bisnis yang mapan (*well-established*) dari industri jasa keuangan seperti pinjaman dan transaksi perbankan (Gomber, dkk, 2017).

Kehadiran *Fintech* dapat membuat para praktisi jasa keuangan tradisional harus memutar otak dan strategi agar tetap bertahan. Di Indonesia sendiri pengguna smartphone mencapai 177,9 juta orang. Sebanyak 132,7 juta merupakan pengguna internet. Yang aktif di media sosial mencapai 130 juta pengguna. Hadirnya smartphone dengan harga yang jauh lebih terjangkau dari sebelumnya yang

memungkinkan kita mengakses internet dengan biaya yang lebih murah. Inovasi yang bermunculan tidak berhenti hanya sampai di situ. Modernisasi digital saat ini telah membawa kita ke sebuah era dimana semua kegiatan lebih efisien, akurat, disertai murahnya biaya layanan dibandingkan dengan era-era sebelumnya. Penguatan infrastruktur teknologi pun juga membawa kita ke era baru, yakni era digitalisasi. Pada era digitalisasi, dimana hampir semua data yang ingin kita dapatkan berada di sebuah ruang virtual yang disebut internet, sehingga kita dapat mampu melakukan segala aktivitas dengan efisien, akurat, dan efektif. Dengan smartphone juga, masyarakat sangat bisa dengan mudah mengakses layanan keuangan.

Dikutip dari sumber CNBC Indonesia mengenai *Fintech*, awalnya *Fintech* dianggap oleh regulator sebagai bank gelap. Regulator menganggap bahwa *Fintech* melakukan bisnis layanan keuangan tidak berizin. Terjadi salah kaprah mengenai hal tersebut, kesalahan tersebut diperbaharui. Namun, dengan hadirnya Asosiasi Perusahaan *Fintech* di Indonesia (AFTECH) dan regulasi yang dibuat oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bersama Bank Indonesia (BI) membuat *Fintech* diakui sebagai Industri Keuangan di Indonesia.

Asosiasi *Fintech* Indonesia (AFI/AFTECH) merupakan asosiasi yang resmi dipublikasikan ke publik pada September 2015 sebagai wadah bagi perusahaan dan institusi di bidang sektor layanan jasa keuangan dengan menggunakan teknologi untuk menjalankan usahanya. Berdasarkan data sumber Asosiasi *Fintech* Indonesia dan OJK tahun 2017, jumlah perusahaan *Fintech* di Indonesia pada 2006-2016 mengalami peningkatan. Sebelum tahun 2006, jumlah perusahaan *Fintech* berjumlah 4 perusahaan dan pada tahun 2006

sampai 2007, jumlah perusahaan *Fintech* bertambah menjadi 16 perusahaan. Setelah tahun tersebut, dalam kurun waktu 4 tahun terjadi penambahan 9 perusahaan yang melakukan aktivitas *Fintech* sehingga pada tahun 2011-2012 jumlah perusahaan menjadi 25 perusahaan atau tumbuh sekitar 177,78%. Pertumbuhan tersebut lebih rendah dibandingkan pertumbuhan tahun 2006-2007 yang mencapai sekitar 300%. Dalam tahun 2013-2014 terjadi penambahan jumlah perusahaan *Fintech* sebanyak 15 perusahaan sehingga pada tahun tersebut jumlah perusahaan menjadi 40 perusahaan atau tumbuh sekitar 60%.

B. KEMAJUAN FINTECH

Eksistensi dari perusahaan-perusahaan start-up telah menjamur di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Bahkan di antaranya sudah menjadi tren dari tahun ke tahun.

Revolusi Industri 4.0 dan kemajuan teknologi membuat *Fintech* diminati oleh masyarakat, itulah mengapa di tahun 2020 ini tren *Fintech* masih marak diperbincangkan. Bahkan di tahun selanjutnya, yaitu 2020an, *Fintech* diprediksi masih menjadi tren di dunia, termasuk di Indonesia.

Saat ini, tren masyarakat dunia tengah menjalani pergeseran sosial-budaya yang penuh dengan teknologi canggih. Segala aktivitas dan pekerjaan sudah bisa dilakukan oleh satu benda dalam genggam tangan. *Fintech* diakui memiliki kelebihan yang cukup bermanfaat dan membawa banyak kemudahan bagi seluruh penggunanya.

Selain mudah, proses pengolahan keuangannya juga cepat dan praktis. Masyarakat tidak perlu lagi mengunjungi langsung lokasinya

dan mengisi formulir di kertas yang jumlahnya berlembar-lembar. Cukup dengan smartphone, aplikasi, dan internet, Masyarakat sudah bisa memenuhi dan mengelola kebutuhan finansial masing-masing. Mulai dari berinvestasi dalam bentuk emas, uang, surat utang, dan sebagainya, hingga meminjam dana untuk keperluan bisnis atau pendidikan.

Perusahaan *Fintech* yang telah terdaftar di OJK (Otoritas Jasa Keuangan) memiliki keamanan tingkat tinggi dan terenkripsi dengan baik. Sehingga data pengguna tetap terjamin aman dan tidak akan di-salahgunakan.

Sayangnya, tingkat pengetahuan atau literasi keuangan masyarakat Indonesia masih minim tentang *Fintech*, sehingga pemerintah tengah berjuang mengejar target indeks penggunaan atau inklusi keuangan di angka 75% pada 2019-2020. Fenomena-fenomena tersebut nyatanya membuahkan inovasi layanan jasa keuangan, dari yang tadinya konvensional bertransformasi ke digital. Inilah yang dinamakan *Fintech*. Kehadiran *Fintech* menjadi angin segar bagi masyarakat yang selama ini kesulitan, bahkan tak tersentuh akses layanan keuangan perbankan.

Dengan adanya layanan *Fintech*, akses layanan keuangan bukan hal yang mewah lagi. Kirim uang, mencari produk keuangan bank dan non-bank, sampai mengajukan kredit atau pinjam meminjam kini bisa dilakukan jarak jauh hanya dalam hitungan menit saja. Kemudahan ini semakin mengangkat sektor *Fintech*. Dengan demikian maka saat ini *Fintech* telah menjadi primadona di era digital.

C. **FINTECH PRIMADONA DI ERA DIGITAL**

Fintech telah menjadi primadona. Berdasarkan data Asosiasi *Fintech* Indonesia (Aftech), pengguna layanan *Fintech* terbesar adalah generasi milenial berusia 25-35 tahun, kelas menengah dengan gaji Rp5 juta sampai Rp15 juta per bulan. Kelompok ini sudah terbiasa dengan layanan teknologi. Sementara jumlah peminjam di perusahaan *Fintech* sekitar kurang-lebih 3 juta orang sampai saat ini, data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Selanjutnya, guna mendukung pertumbuhan lembaga jasa keuangan berbasis teknologi, OJK menerbitkan Peraturan OJK Nomor 77/POJK.01/ 2016 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi atau *Peer-to-peer* (P2P) *Lending*, yang akan disusul dengan ketentuan lain terkait *Fintech* agar regulasi kian jelas dan lengkap sehingga diharapkan dapat memberi berkontribusi lebih terhadap perekonomian nasional. Selain itu, Bank Indonesia mendirikan *Fintech Office* yang berfungsi untuk membuat regulatory sandbox untuk memberi keleluasaan kepada para *startup Fintech* agar terus beroperasi dalam pengawasan mereka. Dengan ini, perusahaan-perusahaan *Fintech* yang menjalankan usahanya diatur oleh regulasi pemerintah dan diawasi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Pergerakan start up di Indonesia dapat dikatakan terus mengalami perkembangan yang pesat. Jenis start up dibedakan menjadi dua, yaitu *E-commerce* dan *Fintech*. *E-commerce* merupakan perusahaan yang menyediakan platform jual beli *online*, sementara istilah *Fintech* lebih berpusat pada perusahaan yang melakukan inovasi di bidang jasa ke-uangan dengan sentuhan teknologi modern. Dengan adanya *Fintech*, misalnya, cara pembayaran

bisa menjadi lebih mudah karena *Fintech* terus berupaya melakukan terobosan-terobosan baru guna melayani pe-rusahaan pada umumnya, dan para individu, khususnya.

Dengan keberadaan *Fintech* yang lagi tren dan menjadi primadona saat ini, *Fintech* memberikan beberapa manfaat secara langsung kepada masyarakat antara lain:

1. *Fintech* dapat membantu perkembangan baru di bidang start up teknologi yang tengah menjamur. Hal ini dapat membantu perluasan lapangan kerja dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Per-tumbuhan ekonomi tersebut mendatangkan manfaat kedua yaitu peningkatan taraf hidup masyarakat.
2. *Fintech* dapat menjangkau masyarakat yang tidak dapat dijangkau oleh perbankan konvensional. Selain itu, *Fintech* juga dapat me-ningkatkan ekonomi secara makro. Kemudahan yang ditawarkan oleh *Fintech* dapat meningkatkan penjualan *E-commerce*.
3. Penurunan bunga pinjaman.

Di Indonesia, hadirnya *Fintech* telah membantu masyarakat menyelesaikan berbagai masalah. Berikut beberapa jenis-jenis *Fintech* yang sedang berkembang dan memberikan solusi finansial bagi masyarakat Indonesia: *Crowdfunding*, *Microfinancing*, *Market Comparison*, P2P Lending Service dan Digital Payment System. Dinamika teknologi saat ini bisa menjadi peluang sekaligus tantangan bagi setiap lini perusahaan jasa keuangan.

Namun patut disayangkan kehadiran *Fintech* yang sejatinya untuk mempermudah akses keuangan masyarakat masih juga ternoda dengan praktik-praktik tak beretika dari *Fintech* bodong.

Jadilah masyarakat cerdas dengan memahami *Fintech* maupun risikonya. Hindari ber-hubungan dengan *Fintech* ilegal dan kita bisa mengunjungi www.ojk.go.id atau telepon ke nomor 157, maupun email konsumen@ojk.go.id untuk memperoleh informasi kegiatan *Fintech* pinjam meminjam. Mari kelola uang kita dengan bijak, karena cerdas mengelola, dampaknya adalah masa depan yang sejahtera! *greed is not a financial issue, it's a heart issue.*

BAB 5

URGENSI REGULASI EKONOMI DIGITAL

A. EKONOMI DIGITAL

Di era Revolusi Industri 4.0 saat ini, digitalisasi menjadi sebuah keharusan. Perkembangan teknologi memberikan kemudahan berbagai urusan masyarakat salah satunya dalam bidang ekonomi. Terminologi “*Digital Economy*” pertama kali dikemukakan dalam buku *best seller* Don Tapscott (1995) berjudul *The Digital Economy: Promise and Peril in the Age of Networked Intelligence*; yaitu sebuah sosiopolitik dan sistem ekonomi yang mempunyai karakteristik sebagai sebuah ruang intelijen, meliputi informasi, berbagai akses instrumen informasi, kapasitas informasi, dan pemrosesan informasi.

Secara sederhana Ekonomi digital adalah kegiatan ekonomi yang didasarkan pada teknologi digital internet. Ekonomi digital disebut juga dengan sebutan *internet economy*, *web economy*, *digital-based economy*, *new economy knowledge*, atau *new economy*. Menurut Don Tapscott, ekonomi digital mempunyai 12 atribut, yaitu:

Knowledge, *Digitization*, *Virtualization*, *Molecularization*, *Inter-networking*, *Disintermediation*, *Con-vergence*, *Innovation*, *Pro-sumption*, *Immediacy*, *Globalization*, dan *Dis-cordance*.

Ekonomi digital memicu terjadinya digitalisasi business model. Istilah digital disruption menunjukkan terjadinya model bisnis baru ketika teknologi digital memengaruhi perubahan nilai dari transaksi bisnis. Digital disruption misalnya dialami oleh GRAB dan GO-JEK dengan mengubah nilai dan cara berbisnis ojek tradisional lewat interkoneksi jaringan internet. Pengemudi ojek dapat berkerja dengan lebih produktif karena dapat memperoleh order pelanggan yang paling dekat dengan lokasinya. Dengan jumlah order yang meningkat, pengemudi dapat meningkatkan bahkan mendobelkan pendapatannya. Beberapa digital business models juga muncul di ekonomi digital. Open markets merupakan transaksi digital terbuka untuk semua orang secara langsung dalam bentuk *peer-to-peer*. Pendapatan diperoleh dari upah yang diterima. Contohnya adalah e-auction seperti eBay.

Inovasi telah masif menjalar ke seluruh lini kehidupan ditengah di-namika relasi dunia yang semakin dinamis, terdapat beberapa perubahan radikal yang akhir-akhir ini terlihat bergerak sangat cepat, salah satunya melalui digitalisasi, yang ditandai dengan ciri-ciri antara lain, berlakunya vertical networking, jaringan sudah tidak lagi memiliki sekat-sekat atau hierarki.

Secara Global, hingga Maret 2019, nilai pasar kumulatif seluruh unicorns (bisnis digital) sekitar USD 1.038 miliar kira-kira setara dengan keseluruhan perekonomian Indonesia. Laju pertumbuhan unicorns tidak menunjukkan tanda-tanda menurun. Sedikitnya 50

atau lebih startup diproyeksikan mencapai nilai USD 1 miliar Indonesia.

B. EKONOMI DIGITAL INDONESIA

Di Indonesia sudah 50% lebih penduduk sudah dapat mengakses internet atau setara dengan 100 juta lebih masyarakat Indonesia, hal ini menunjukkan perkembangan yang begitu besar bagi Indonesia dimana internet bukan lagi menjadi milik segelintir orang kaya saja namun saat ini berbagai macam kalangan dapat mengakses internet.

Masyarakat Indonesia sudah mulai sadar akan pentingnya ekonomi digital, terlebih dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Tentunya ada kelebihan dan kekurangan tersendiri dalam memanfaatkan layanan tersebut. Di satu sisi, ekonomi digital memberikan keuntungan lebih bagi para pelaku usaha baik produk maupun jasa, namun di sisi lain layanan tersebut dapat menambah angka pengangguran bagi masyarakat yang belum memahami ekonomi digital.

Dilihat dari kegunaannya, ada yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat Indonesia. Salah satunya ialah efisiensi. Dengan penggunaan layanan ekonomi digital, masyarakat dapat menggunakan fasilitas yang cepat dan murah. Para pelaku usaha tidak perlu membawa barang dagangannya sendiri ke tempat di mana para konsumen berada. Mereka para pelaku usaha bisa dengan mudah mendapat pelanggan melalui perantara layanan ekonomi digital. Dengan begitu, usaha kecil menengah (UKM) yang tidak memiliki modal terlalu banyak bisa mengembangkan usahanya dengan bersaing di skala nasional maupun internasional.

Selain itu, dengan layanan ekonomi digital masyarakat dapat menemukan metode usaha yang baru. Terbukti dengan adanya digital ekonomi mulai terbentuk berbagai usaha yang menguntungkan seperti layanan belanja *online*, ojek *online*, jasa pembayaran *online*, dan sebagainya. Maka dari itu layanan ekonomi digital dapat mempermudah siapa saja yang ingin menjadi pengusaha.

Akan tetapi, di sisi lain adanya layanan ekonomi digital dapat mengancam bertambahnya jumlah pengangguran. Sebagai contoh, para pengusaha yang menyerap tenaga kerja sebagai penjaga toko ataupun kasir akan diberhentikan. Hal itu dikarenakan dengan adanya layanan ekonomi digital, penjual bisa bertransaksi langsung melalui layanan yang ada dengan cara yang mudah. Pada gerbang tol, yang semula melakukan transaksi pembayaran melalui penjaga tol, saat ini hanya menggunakan kartu e-toll untuk membayarnya.

C. URGENSI REGULASI

Konsepsi regulasi untuk Ekonomi Digital terlihat jelas berorientasi pada transaksi. Regulasi dimaksud menganggap transaksi sebagai unit yang relevan untuk tujuan regulasi dan menyusun regulasi pada ko-munikasi elektronik sebagai terminologi minimum dari pelaksanaan kontrak elektronik. Permasalahan, regulasi, dan solusi semacam itu mewakili generasi pertama dari perdagangan elektronik (*E-commerce*). Pemahaman hukum yang dimunculkan oleh platform elektronik me-ngantar ke generasi kedua perdagangan elektronik.

Platform elektronik digital menimbulkan pertanyaan hukum, pada dua sudut yang menarik yaitu bagaimana platform bekerja dan

platform peran mana, atau lebih tepatnya platform operator, lakukan atau harus lakukan dalam ekonomi digital. Pergeseran dari pendekatan berorientasi transaksi ke pendekatan berorientasi organisasi ini bukan sekadar perubahan skala atau fokus.

Ekonomi digital memunculkan sejumlah masalah menarik yang baru dan berbeda dan melampaui efek menggunakan komunikasi elektronik dalam pembentukan dan kinerja kontrak. Pertama, kategori masalah hukum yang terkait dengan fakta bahwa platform menjadi lingkungan yang diatur sendiri berdasarkan kontrak, sejauh mana otonomi pengaturan dan implikasinya.

Kedua, kategori masalah hukum lain yang muncul dari kapasitas platform yang menghasilkan kepercayaan (menyediakan mekanisme untuk mengontrol akses, sistem pengawasan untuk memantau kepatuhan, kebijakan pelanggaran dan hukuman, umpan balik sistem reputasi, teknik penilaian, model penyelesaian sengketa).

Ketiga, kategori masalah hukum yang relevan mengenai peran operator platform sebagai regulator, pengawas, penegak regulasi 'lini pertama', dan penyedia layanan, yang mengarah pada perdebatan apakah operator platform bertindak sebagai perantara asli dan sejauh mana aturan tanggung jawab perantara adalah yang kemudian berlaku (Dan-rivanto, 2019).

Dari penjelasan diatas maka Indonesia perlu strategi yang tepat dan efektif dalam menyambut kehadiran Ekonomi Digital. Strategi pemerintah harus mendorong Indonesia Maju di era digital, yaitu dengan menyusun regulasi yang mendukung bisnis Digital secara komprehensif. Untuk dapat terus survive dan berkembang, kalangan bisnis juga harus merangkul kemajuan teknologi yang berjalan dengan cepat.

Bila ekonomi klasik hanya fokus untuk memikirkan masalah tenaga kerja, modal, aset. Dalam konteks ekonomi digital, perhatian pelaku usaha juga akan tertuju pada investasi terhadap teknologi yang boleh dibilang tidak kasat mata. Regulasi yang efektif sejatinya harus hadir dalam per-kembangan bisnis di era digital dalam rangka memfasilitasi dan mengatur transformasi bisnis konvensional menjadi bisnis digital.

BAB 6

PASAR MODAL INDONESIA DI ERA DIGITAL

A. PASAR MODAL

Pada dasarnya pasar modal mirip dengan pasar-pasar lain untuk setiap pembeli yang berhasil, selalu harus ada penjual yang berhasil jika orang yang ingin membeli jumlahnya lebih banyak daripada yang ingin menjual, harga akan menjadi lebih tinggi; bila tidak ada seorangpun yang membeli dan banyak yang mau menjual, harga akan jatuh. Kondisi inilah yang menjadi dasar kemajuan ekonomi negara-negara maju.

Pasar modal, menurut undang-undang pasar modal Nomor 8 Tahun 1995, didefinisikan sebagai segala aktivitas dan penawaran efek/surat berharga kepada masyarakat, segala aktivitas perusahaan publik yang berkaitan dengan surat berharga yang telah diterbitkannya, serta segala aktivitas yang berkaitan dengan dengan institusi dan profesi yang berkaitan dengan surat berharga. Mungkin yang membedakan dengan pasar-pasar lain adalah mengenai komoditi yang diperdagangkan pasar modal dapat dikatakan pasar

abstrak, dimana yang diperjualbelikan adalah dana-dana jangka panjang, yaitu dana yang keterkaitannya dalam investasi lebih dari 1 tahun.

Perbedaan mendasar antara pasar modal dan pasar uang adalah pada jenis aset yang diperdagangkan di dalamnya. Di pasar uang, yang di-perdagangkan adalah foreign exchange melalui berbagai instrumen seperti option dan forward, sedangkan di pasar modal adalah saham yang berjangka minimal 1 tahun (seperti yang dijelaskan diatas), dan Obligasi baik yang diterbitkan oleh swasta maupun pemerintah. aliran modal internasional ke Bursa Efek Indonesia tercatat pada sisi investasi portofolio dalam neraca pembayaran.

Pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi. Di banyak negara, terutama di negara-negara yang menganut sistem ekonomi pasar, pasar modal telah menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi. Sebab, pasar modal dapat menjadi sumber dana alternatif bagi perusahaan-perusahaan titik padahal, perusahaan-perusahaan ini merupakan salah satu agen produksi, yang secara nasional akan membentuk *Gross Domestic Product* (GDP). Jadi, dengan berkembangnya pasar modal, akan menunjang peningkatan GDP.atau dengan kata lain, berkembangnya pasar modal akan mendorong pula kemajuan ekonomi suatu negara.

Keberadaan pasar modal di Indonesia merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan perekonomian nasional, terbukti telah banyak industri dan perusahaan yang menggunakan institusi ini sebagai media untuk menyerap investasi dan media untuk memperkuat posisi keuangannya. Secara faktual pasar modal telah menjadi pusat saraf finansial (*financial nerve centre*) pada

dunia ekonomi modern dewasa ini, bahkan perekonomian modern tidak mungkin dapat eksis tanpa adanya pasar modal yang tangguh dan berdaya saing global serta terorganisir dengan baik. Selain itu, pasar modal juga dijadikan sebagai salah satu indikator perkembangan perekonomian suatu negara.

Mengatakan bahwa pasar keuangan berperan penting dalam me-ningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui mobilisasi sumber daya keuangan dan arus masuk modal. Perusahaan dan pemerintah sama-sama dapat mengambil manfaat dari eksistensi pasar modal. Keduanya dapat memanfaatkan berbagai instrumen keuangan di pasar modal untuk mendanai berbagai proyek jangka panjang. Sebagai contoh, pemerintah dapat menerbitkan obligasi untuk membangun infrastruktur jalan raya, membangun rumah sakit, transportasi umum, membangun bendungan, bandar udara, dan infrastruktur sosial lainnya. Hal ini tentu akan men-dorong penciptaan kekayaan negara dan tentu berdampak pada pertumbuhan ekonomi domestik (Jalloh, 2009).

B. PELUANG PASAR MODAL INDONESIA

Untuk meningkatkan kinerja pasar modal di Indonesia secara ber-kesinambungan, para pemangku kebijakan sudah seharusnya me-manfaatkan peluang yang ada pada perekonomian Indonesia. Salah satu peluang yang perlu dimanfaatkan oleh para pemangku kebijakan pasar modal adalah meningkatnya golongan kelas menengah di Indonesia.

Pertumbuhan populasi kelas menengah di Indonesia relatif tinggi. Pada tahun 2012, jumlah populasi kelas menengah di Indonesia mencapai 134 juta penduduk atau sekitar 56,5% dari total

penduduk. Secara definitif, kelas menengah (*middle class atau consuming class*) merupakan golongan masyarakat yang mampu melakukan aktifitas konsumsi dan investasi. Bahkan pada tahun 2030, Indonesia diprediksikan akan memiliki 135 juta orang yang masuk dalam golongan kelas menengah (*consuming class*), 113 juta orang yang masuk dalam golongan tenaga kerja berkeahlian, dan lebih hebatnya lagi, Indonesia diprediksikan akan menjadi negara dengan ekonomi terbesar ke-7 di dunia (Riset McKinsey 2012, *Friderica Widayarsi Dewi*, di FEUI).

Sayangnya, pertumbuhan kelas menengah di Indonesia tidak didukung oleh pengetahuan berinvestasi di pasar modal yang memadai. Sebuah penelitian tentang *monthly middle-class monitoring* pada majalah pemasaran terkemuka di Indonesia (Majalah *Marketeers*) mengungkapkan bahwa mayoritas kelas menengah di Indonesia melakukan investasi jangka pendek, namun hanya segelintir orang saja yang melakukan investasi jangka panjang di pasar modal. Bahkan, pada riset mengenai tipe investasi yang dimiliki oleh kelas menengah Indonesia pada tahun 2017 (n=600) mengungkap fakta bahwa kelas menengah ini hanya melakukan investasi sebesar 5,5% pada instrumen saham dan obligasi di pasar modal. Per-sentase lainnya tersebar pada rekening tabungan (87,3%), properti (49,5%), asuransi dengan manfaat investasi (48,8%), tabungan berencana (24,2%), emas (20%), deposito berjangka (19,5%), asuransi (19%), dan perhiasan (7,8%). Eksistensi dan potensi meningkatnya kelas menengah sebaiknya dapat dimanfaatkan para pemangku kebijakan untuk men-ciptakan daya tarik pasar modal sebagai sarana berinvestasi kepada masyarakat kelas menengah. Dengan demikian, Indonesia dapat

mentransformasi masyarakatnya dari saving society menjadi investing society. Hal tersebut tentu akan berdampak pada meningkatnya pe-rekonomian Indonesia di masa mendatang.

Namun saat ini jumlah investor dalam negeri sudah mencapai 363.000 orang, namun rasionya dibandingkan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 240 juta orang masih sangat kecil. Investor domestik dapat mencegah anjloknya pasar modal saat adanya penarikan modal secara besar-besaran (*capital reversals*) dari investor asing.

Pasar modal Indonesia memiliki peluang yang sangat besar menjadi pasar modal yang kuat dan tangguh dengan banyaknya kelas menengah Indonesia yang potensial untuk berinvestasi di pasar modal. Tantangannya adalah pengetahuan mereka masih minim terkait investasi di pasar modal, sehingga keterlibatan masyarakat Indonesia berinvestasi di pasar modal masih sangat rendah dibandingkan dengan negaranegara tetangga seperti Malaysia dan Singapura.

C. PASAR MODAL INDONESIA DI ERA DIGITAL

Era digital telah membawa perubahan besar bagi manusia. Dengan platform digital, banyak hal yang dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Tak luput pula digitalisasi merambah pasar modal. Kalau dulu berinvestasi saham harus dilakukan dengan menelepon broker dan memesan melalui anggota bursa, hari ini memiliki saham sebuah perusahaan tinggal membuka aplikasi di ponsel. Kepemilikan atas perusahaan begitu mudah didapatkan hanya dengan menari di atas layar telepon pintar.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam rangka mendorong inovasi industri jasa keuangan menghadapi dan memanfaatkan revolusi industri 4.0 serta mendorong lembaga jasa keuangan melakukan digitalisasi produk, di penghujung tahun 2018, OJK mengeluarkan peraturan nomor 37/POJK.04/2018 (“POJK 37”) tentang Layanan Urun Dana Melalui Penawaran Saham Berbasis Teknologi Informasi (*Equity Crowdfunding*). *Equity crowdfunding* (ECF) atau penggalangan dana adalah proses pengumpulan dana untuk sebuah proyek atau usaha oleh sejumlah orang, yang biasanya dilakukan melalui *platform online*

Penerbitan P-OJK 37 ini merupakan upaya Pasar Modal Indonesia untuk memperluas akses pendanaan alternatif dan inklusif bagi Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan perusahaan perintis (*start up*), serta memberikan kepastian hukum dan perlindungan bagi pihak yang terlibat dalam kegiatan *equity crowdfunding*. Sebagai bukti nyata peran Pasar Modal dalam revolusi industri 4.0, pada tanggal 6 September 2019, OJK telah mengeluarkan izin pertama perusahaan penyelenggara *equity crowdfunding* untuk PT Santara Daya Inspiratama yang berkedudukan di Sleman, Yogyakarta, dengan nama sistem elektronik Santara (www.industry.co.id/).

Pemodal yang ingin menginvestasikan dana pada *equity crowdfunding* dapat berupa badan hukum atau individu. Tidak ada batasan maksimum investasi untuk badan hukum selama memiliki pengalaman berinvestasi di Pasar Modal yang dapat dibuktikan dengan kepemilikan Rekening Efek paling sedikit dua tahun sebelum penawaran saham. Sedangkan terdapat batasan maksimum investasi bagi Pemodal individu yaitu maksimum 5% dari penghasilan

bagi individu yang memiliki penghasilan sampai dengan Rp500 juta per tahun dan maksimum 10% dari penghasilan bagi individu yang memiliki penghasilan lebih dari Rp500 juta per tahun. Pemodal individu juga diharapkan memiliki kemampuan analisis risiko saham.

Alih-alih mendapatkan imbal hasil setiap bulan seperti yang didapatkan pemodal dalam *Fintech* lending, pemodal *equity crowdfunding* akan mendapatkan kepemilikan saham atas usaha penerbit dan akan mendapatkan imbal hasil dalam bentuk dividen. Selain itu, terdapat per-bedaan dalam proses perizinan Penyelenggara *Fintech* lending dengan *equity crowdfunding* dimana dalam proses *equity crowdfunding* tidak terdapat prosedur terdaftar terlebih dahulu sebagaimana yang dilakukan dalam proses *Fintech* lending. Hal ini mengharuskan calon Penyelenggara menyiapkan semua dokumen yang disyaratkan dan kesiapan sistem dengan lebih matang.

Pendekatan pengawasan berbasis market conduct yang dilakukan di Pasar Modal, mendorong pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan *equity crowdfunding* ini untuk dapat memenuhi kewajiban-kewajiban keter-bukaan informasi yang kredibel dan tepat waktu sebagaimana diatur dalam POJK 37, sehingga dapat tercipta ekosistem keuangan yang aman, andal dan terpercaya.

Perkembangan teknologi terkini yang kian pesat, memicu pertumbuhan Pasar Modal Indonesia agar dapat mendukung kebutuhan pasar yang ada. Penerapan teknologi dapat menjadi nilai tambah yang positif dalam peran ekonomi digital yang dijadikan prioritas Pemerintah RI. Melalui koordinasi dan pengawasan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), BEI bersama dengan KPEI dan KSEI,

Pasar Modal Indonesia diharapkan akan semakin efisien dari sisi sistem penunjang perdagangan efek yang terkini.

Pasar Modal Indonesia juga akan menjawab tantangan di era ekonomi digital saat ini dengan mengembangkan produk pasar modal yang lebih modern, semakin matang untuk bersaing baik dalam segi literasi Pasar Modal, menciptakan produk yang inovatif dan berkembang, maupun dalam menjalin kerja sama antar pemangku kepentingan (*stakeholders*), serta menerapkan tata kelola Perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*).

BAB 7

INVESTASI SEHAT DI PASAR MODAL

A. PASAR MODAL YANG EFISIEN

Pasar modal secara formal, didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, public authority, maupun perusahaan swasta.

Di banyak negara pasar modal telah menjalankan fungsinya dalam aspek ekonomi dan keuangan. Pada aspek ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari penyedia dana (*lender*) ke pihak yang membutuhkan dana (*borrower*) untuk menyebarkan bisnisnya. Sedangkan pada aspek keuangan pasar, modal menyediakan dana yang diperlukan oleh para *borrowers* dan para *lenders* menyediakan dana tanpa harus terlibat langsung dalam kepemilikan *aktiva riil* yang diperlukan untuk investasi tersebut.

Untuk itu, pasar modal diharapkan dapat menjadi alternatif peng-himpunan dana selain sistem perbankan. Disamping itu, pasar modal memungkinkan para pemodal mempunyai berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan preferensi resiko mereka. Dengan adanya pasar modal, para pemodal memungkinkan untuk melakukan diversifikasi investasi, membentuk portofolio (gabungan dari berbagai investasi) sesuai dengan resiko yang mereka bersedia tanggung dan tingkat keuntungan yang mereka harapkan.

Agar adanya jaminan investasi, maka akses informasi harus tersedia bagi semua orang yang akan berinvestasi di pasar modal. Inilah yang disebut dengan konsep pasar modal yang efisien. Sebagaimana dikemukakan oleh Smith (1990), melalui artikelnya yang berjudul *“The Theory of Corporate Finance: A Historical Overview*. Smith mengemukakan bahwa pasar modal yang efisien sebagai salah satu kerangka bangun dasar (*fundamental building block*) keuangan.

Oleh karena itu, pasar modal yang efisien merupakan suatu bentuk pasar yang terdiri dari banyak penjual dan pembeli yang saling berinteraksi di dalamnya dan memiliki karakter yang bersifat bebas (*free market*), di mana cukup mudah bagi para investor baru untuk masuk dan mengadakan transaksi dan sebaliknya. Investor juga cukup mudah untuk meninggalkan pasar setiap saat jika dirasa tidak memberikan keuntungan yang diharapkan baginya. Beberapa aspek lainnya yang menjadi syarat utama terbentuknya suatu pasar modal yang efisien adalah aspek-aspek:

1. Ketersediaan dan penyebaran informasi, Informasi tersedia bagi masyarakat secara bebas dan relatif tanpa biaya. Pentingnya ketersediaan dan penyebaran informasi ini disebabkan oleh

investor membutuhkan informasi terkait secara cepat dan terus menerus untuk melakukan penilaian harga saham, sehingga informasi tersebut dapat dengan segera tercermin pada harga saham.

2. Harga saham berfluktuasi bebas, Harga saham tidak dapat dikendalikan oleh penjual dan pembeli di pasar modal. Investor individu tidak cukup kuat untuk mempengaruhi pergerakan harga saham. Ada beberapa investor institusi yang cukup kuat mempengaruhi harga. Investor ini dikendalikan melalui peraturan pasar modal sehingga tidak dapat melakukan manipulasi harga
3. Terdapat analisis investasi dalam jumlah besar di pasar modal, Dikenal adanya dua tipe analisis investasi yang membantu terjadinya perubahan harga saham secara acak di pasar modal Pertama, para analisis fundamental berusaha mempelajari kondisi perekonomian secara umum. Kedua, para analisis teknikal yang berusaha mempelajari pergerakan harga saham di masa lalu dan mencari suatu pola-pola tertentu dari perubahan harga di masa lalu tersebut. Secara singkat dapat dikatakan bahwa semakin banyak analisis investasi dan maraknya persaingan antar mereka akan membuat pasar modal setiap saat menunjukkan harga saham yang mencerminkan semua informasi yang relevan.

Mengapa harus ada konsep pasar efisien dan mungkin kah pasar bersifat efisien?. Maka untuk menjawab pertanyaan tersebut kondisi berikut idealnya harus dipenuhi:

1. Banyak investor rasional dan berorientasi pada maksimasi keuntungan yang secara aktif berpartisipasi di pasar dengan

menganalisis, menilai, dan berdagang saham. Investor ini adalah price taker, artinya pelaku itu sendiri tidak akan dapat memengaruhi harga.

2. Tidak diperlukan biaya untuk mendapatkan informasi dan informasi tersedia bebas bagi pelaku pasar pada waktu yang hampir sama (tidak jauh berbeda). Informasi diperoleh dalam bentuk acak, dalam arti setiap pengumuman yang ada di pasar adalah bebas atau tidak terpengaruh dari pengumuman yang lain.
3. Informasi diperoleh dalam bentuk acak, dalam arti setiap pengumuman yang ada di pasar adalah bebas atau tidak terpengaruh dari pengumuman yang lain.
4. Investor bereaksi dengan cepat dan sepenuhnya terhadap informasi baru yang masuk di pasar yang menyebabkan harga saham melakukan penyesuaian.

Harus diakui bahwa akan sulit sekali untuk mewujudkan kondisi tersebut, walaupun demikian perlu dipertimbangkan kondisi tersebut dengan kenyataan yang ada di pasar modal.

B. INVESTASI SEHAT DI PASAR MODAL

Dengan adanya pasar yang efisien, maka tentu iklim investasi di pasar modal lebih sehat dibandingkan pasar *illegal* (bodong). Hal ini penting mengingat semakin maraknya investasi bodong di Indonesia yang telah memakan banyak korban. Namun anehnya, walaupun sering memakan korban dengan kerugian sangat besar, tetapi aktivitas ini tetap tumbuh subur. Kasus koperasi Pandawa Group yang di awal tahun 2017 digugat oleh nasabahnya, sehingga banyak

diberitakan di berbagai media merupakan salah satu di antaranya. Pandawa Group menjanjikan imbal hasil tetap sebesar 10% sebulan (120% setahun). Sulit mendapatkan keuntungan sebesar ini dalam investasi yang benar. Tingginya imbal hasil ini membuat masyarakat tergiur. Sayangnya, investasi ini tidak bertahan lama. Investasi ini macet dan membuat ribuan nasabahnya gigit jari. Nilai kerugian diperkirakan mencapai Rp 1,5 triliun. Model pengelolaan investasi yang dilakukan Pandawa Group bukan modus baru. Kejadian seperti ini telah sering terjadi. Bahkan tidak hanya melanda masyarakat di kota-kota besar, namun juga sampai di daerah.

Dalam di tahun 2018, di Kota Tenate, Provinsi Maluku Utara, setidaknya sekaligus ada tiga kasus investasi bodong yang cukup menyita perhatian publik karena telah merugikan masyarakat hingga triliunan rupiah. Kasus pertama investasi bodong yang dilakukan CV. Ubay Jaya, kemudian PT. Karapoto Teknologi Finansial dan dan CV Arvi yang diduga melakukan penipuan bermodus investasi bodong. Sistem penghimpunan dananya adalah dengan mengumpulkan dana dari nasabah dan dijanjikan keuntungan yang menggiurkan dalam waktu singkat. Bahkan ada yang menjanjikan dalam waktu satu bulan akan mendapatkan keuntungan sekitar 30-50 persen. Alhasil, masyarakat jadi tertarik, namun pada akhirnya janji yang diiming-imingkan tak kunjung terwujud.

Untuk itu, edukasi pada masyarakat tentang pentingnya investasi secara sehat di pasar modal harus banyak dilakukan oleh pemerintah maupun perusahaan-perusahaan securitas yang bergerak di pasar modal. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan publik terhadap investasi di tanah air sekaligus

memberikan kepastian hukum bagi investor, baik nasional maupun luar negeri.

Berikut beberapa strategi investasi di pasar modal, sehingga dalam situasi gejolak apapun, kita dapat bertahan:

1. Niatkan investasi untuk jangka panjang. Hal ini penting, karena investasi di pasar modal adalah investasi yang bersifat jangka panjang.
2. Tambah investasi secara gradual. Investasikan sejumlah uang secara teratur di produk investasi yang sama dalam jangka waktu yang panjang. Ini memungkinkan Anda membeli lebih banyak unit ketika harga rendah dan membeli lebih sedikit ketika harga tinggi.
3. Manfaatkan bunga. Waktu di pasar lebih penting daripada menentukan waktu pasar. Raup pendapatan dari bunga yang Anda terima dengan tetap berpegang pada rencana investasi yang disiplin.
4. Diversifikasi. Pertimbangkan instrumen investasi berbiaya rendah dan dikelola secara pasif, misalnya adalah reksa dana. Instrumen investasi ini memberikan Anda eksposur terhadap beragam saham maupun obligasi.

BAB 8

NABUNG SAHAM LEBIH ASIK

A. PENGERTIAN SAHAM

Saham adalah kepemilikan atas sebuah perusahaan tersebut. Dengan membeli saham di suatu tempat, berarti orang yang memiliki saham sama halnya dengan membeli sebagian perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tersebut mengalami keuntungan, maka pemegang saham biasanya akan memperoleh sebagian keuntungan yang disebut dividen. Saham itu juga bisa dijual kepada pihak lain, baik dengan harga yang lebih tinggi yang selisih harganya disebut dengan capital gain.

Biasanya investor lebih menyukai dividen disebabkan dianggap memiliki kepastian yang lebih baik daripada capital gain. Sedangkan apabila dihubungkan dengan pajak maka investor akan condong ke capital gain. Hal tersebut dikarenakan pajak (Pph) dividen lebih tinggi.

B. MENABUNG SAHAM

Walaupun investasi saham sudah umum kita ketahui, namun sampai saat ini investasi di saham mayoritas dilakukan oleh

perusahaan. Untuk investasi per orang di Indonesia masih sangat sedikit jika dibandingkan dengan negara lainnya. Padahal tingkat keuntungannya sangat tinggi jika dibandingkan dengan investasi deposito atau reksadana.

Sebagai contoh Perusahaan XYZ mempunyai 12.000.000 lembar saham. Perusahaan ini berhasil menghasilkan laba bersih sebesar Rp 200.000.000.000. Karena laba tersebut lebih besar dari tahun sebelumnya, maka perusahaan berencana menaikkan kebijakan pembagian dividen (*Dividend Payout Ratio*) menjadi 40% dari laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Berdasarkan informasi tersebut, maka investor di perusahaan XYZ dapat mengetahui besaran dividen yang akan diperolehnya dengan cara perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Dividen} &= \text{Laba bersih} \times \text{Dividend Payout Ratio} \\ &= \text{Rp } 200.000.000.000 \times 40\% \\ &= \text{Rp } 80.000.000.000 \\ \text{Dividen/saham} &= \text{Rp } 80.000.000.000 / 12.000.000 \text{ lembar} \\ &= \text{Rp } 6.670 \text{ per lembar saham} \end{aligned}$$

Jika seorang investor membeli 10 lot saham, maka dividen yang diperolehnya: 1.000 lembar saham x Rp. 667 = Rp. 6.670.000,- (sebelum pemotongan pph).

Jika yang diincar investor adalah capital gain, maka saat saham tersebut harganya naik, investor tinggal menjualnya. Sebagai contoh jika saham Perusahaan XYZ tersebut di atas, saat anda beli seharga Rp. 2.500,- per lembar saham. Kini harganya menjadi Rp. 2.650,- per lembar saham. Dimana fee yang dikenakan saat beli dan jual sama, yakni 10%, maka keuntungan yang diperoleh:

- Nilai beli = Rp. 2.500,- x 1000 lembar saham = Rp. 2.500.000.
Dikurangi fee 10% menjadi Rp. 2.250.000,-
- Nilai Jual = Rp. 2.650,- x 1000 lembar saham = Rp. 2.650.000.
Dikurangi fee 10% menjadi Rp. 2.385.000,-
- Sehingga keuntungan penjualan saham menjadi Rp. 2.385.000 –
Rp. 2.250.000 = Rp. 135.000,-

Karena di semua investasi tentunya ada risiko, maka untuk meminimumkan risiko tidak hanya membeli saham di satu perusahaan. Namun sebaiknya di beberapa saham perusahaan. Kumpulan saham beberapa perusahaan itulah yang disebut sebagai potofolo saham. Ibaratnya kita menempatkan telur, jangan semuanya dalam satu ke-ranjang. Karena jika jatuh semua telur dalam keranjang akan pecah. Demikian halnya dalam investasi saham. Jangan hanya pada satu pe-rusahaan, namun sedapatnya memilih 3-4 saham perusahaan. Katakanlah perusahaan A, B, C dan D. Sehingga jika nilai saham perusahaan A yang telah kita beli nilainya jatuh, maka bisa jadi saham perusahaan B, C atau D naik. Dengan demikian kita tidak akan merugi.

Investor juga dapat melakukan kombinasi dengan membeli emiten saham kelas menengah seperti saham PT. Telkom, BRI dan Mandiri yang harganya masih terjangkau. Namun tentu capital gain jenis perusahaan tersebut kecil. Nanti, setelah punya pengalaman, dapat dipadukan dengan emiten saham perusahaan yang mudah fluktuasi (berubah) namun sekali terkoreksi (naik) kemungkinan capital gain-nya tinggi.

Bagi masyarakat awam yang belum berpengalaman, namun ingin berinvestasi di saham, kini telah ada tabungan saham. Dimana

kita dapat menabung sesuai kemampuan kita, dan ketika tabungan sudah memenuhi nominal untuk membeli saham, maka kita pun dapat berinvestasi dengan membeli saham.

Kini banyak perusahaan sekuritas yang melayani jasa nabung saham, dengan layanan konsultasi jual beli saham. Sehingga kita pun akan mendapatkan informasi update harga saham setiap saat, bahkan bisa *via WhatsApp Group (WAG)*. Para pialang akan muntun nasabah untuk memilih saham-saham yang terkoreksi, selanjutnya kita yang menentukan saham mana yang akan dibeli sesuai dengan hasil analisis yang diberikan oleh perusahaan sekuritas.

Kini bahkan sudah ada sekuritas yang menyediakan nabung saham go yang dapat diunduh di google play store. Pengguna aplikasi akan diajak mendalami seluk beluk saham lewat fitur-fitur yang edukatif. Tujuannya ialah pengguna benar-benar paham akan mekanisme pasar saham lewat simulasi yang dihadirkan.

Dilansir dari cekaja.com, ada tiga cara membuka rekening untuk menabung saham. Yakni: Pertama, calon nasabah tinggal datang ke perusahaan sekuritas untuk membuat rekening efek. Kini sudah banyak perusahaan sekuritas yang bekerja dengan pihak bank atau menempatkan karyawan mereka di bank umum. Sehingga nasabah cukup datang ke bank umum yang dipilih dan buka rekening tabungan biasa terlebih dahulu.

Kedua, setelah membuka rekening, maka kita mesti menentukan nominal dana yang ingin disisihkan. Kemudian tentukan saham yang ingin ditabung. Ketiga, setelah rekening efek jadi, setorkan dana secara rutin atau menggunakan fasilitas auto transfer dari rekening pribadi. Sesuaikan nilai setoran dengan kemampuan dan kebutuhan kita.

Adapun persyaratan dokumennya tidaklah ribet, cukup lampirkan fotokopi KTP, Fotokopi NPWP (jika tidak ada, lampirkan NPWP orang tua atau suami), fotokopi halaman depan buku tabungan, serta 2 lembar materai bernilai Rp6 ribu.

Keuntungan dari menabung saham yakni kita akan belajar disiplin secara rutin untuk melakukan investasi sesuai dengan kemampuan menyicil setiap periodenya. Uang yang tersimpan juga akan berkembang dalam jangka panjang. Keuntungannya pun akan lebih besar jika di-bandingkan dengan menabung biasa. Sebab kita akan mendapatkan capital gain kenaikan harga jual dari harga beli. Di tambah dividen atau pembagian keuntungan perusahaan.

BAB 9

REKSADANA (*MUTUAL FUND*)

A. PENGERTIAN REKSADANA

Reksadana adalah tempat menghimpun dana secara kolektif. Dana yang terkumpul akan dikelola oleh manajer investasi yang akan diinvestasikan pada jenis investasi lainnya, seperti saham, obligasi, dan deposito. Bila mendapat keuntungan atau kerugian, maka akan dibagi secara rata untuk para investor. Ini dapat menjadi pilihan bagi orang yang baru memulai untuk berinvestasi, sebab untuk memulai investasi pada jenis investasi ini kita tidak harus menunggu memiliki modal yang besar. Modal ratusan ribu pun kita sudah dapat melakukan investasi.

Namun, yang harus diingat adalah pilihlah institusi yang benar-benar profesional untuk mengelola dana investasi kita. Jangan sampai terjebak dengan iming-iming besarnya keuntungan yang dijanjikan sehingga kita tidak lagi rasional dalam berinvestasi.

B. MEMILIH REKSADANA YANG BAIK

Menurut Rudiyanto (2015), dalam berinvestasi di reksadana, ada beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai acuan penilaian. Indikator tersebut antara lain:

1. Tingkat Keuntungan (*Return*)

Dalam mengukur return reksadana, pendekatan yang digunakan adalah berbasis relatif. Dengan kata lain, penilaian terhadap suatu reksadana bukan didasarkan pada tingginya return pada periode tertentu. Namun didasarkan perbandingan return reksadana tersebut dengan reksadana sejenisnya atau dengan benchmark yang sesuai.

Yang harus diperhatikan oleh investor adalah sebisa mungkin reksadana yang dipilih mampu membukukan return di atas pembanding secara konsisten dalam jangka panjang. Sebab kinerja yang konsisten lebih baik dibandingkan return sangat tinggi dalam 1 periode saja tapi memble di periode berikutnya.

2. Tingkat Risiko (*Risk*)

Seperti halnya investasi saham di pasar modal yang punya tingkat risiko, maka sama halnya dengan reksadana. Namun risiko tersebut sangat tergantung sudut pandang investor dalam menyikapinya. Ada yang menilai risiko adalah potensi tingkat kerugian yang bisa dialami oleh investor, ada juga yang menilai risiko berdasarkan pendekatan statistik seperti beta dan standar deviasi.

Pendekatan berbasis statistik biasanya lebih mengukur tingkat fluktuasi harga reksadana, semakin besar hasil perhitungannya berarti semakin besar pula flukutasi harga reksadana.

Pada dasarnya dalam investasi berlaku prinsip high risk high return. Jika tingkat return reksadana cukup tinggi, maka risiko yang tinggi tersebut masih dapat diterima. Jangan sampai reksadana pilihan kita returnnya sudah lebih rendah dibandingkan reksadana sejenisnya namun risikonya lebih tinggi. Sama seperti return, tingkat risiko reksadana juga bisa dibandingkan dengan reksadana sejenis dan benchmark.

3. Dana Kelolaan dan Unit Penyertaan

Dana kelolaan atau sering disebut AUM (Asset Under Management) atau NAB (Nilai Aktiva Bersih) adalah jumlah keseluruhan dari dana yang dipercayakan oleh investor ditambah dengan hasil pengembangannya. Karena itu, AUM bisa naik atau turun karena kepercayaan investor dan kinerja pasar atau kombinasi dari keduanya.

Sementara Unit Penyertaan (UP) adalah jumlah unit yang bertambah atau berkurang sesuai dengan transaksi investor. Setiap kali investor melakukan pembelian reksadana, maka UP akan bertambah, sebaliknya ketika investor melakukan penjualan UP akan berkurang.

Dana kelolaan yang besar tidak selalu bagus, namun dengan dana yang besar manajer investasi memiliki sumber pendapatan yang cukup untuk mempekerjakan tenaga SDM terbaik dan memiliki akses terhadap riset-riset investasi yang dikhususkan untuk investor besar.

Patokan besar kecilnya dana kelolaan bisa dilihat apakah suatu reksadana mampu menembus dana kelolaan Rp 1 Triliun.

Namun dana kelolaan yang kecil tidak berarti selama tidak baik. Dengan dana yang relatif kecil manajer investasi memiliki keleluasaan dalam berinvestasi saham berkapitalisasi kecil. Namun manajer investasi manapun tidak ada yang senang dananya kecil sepanjang waktu, sebab itu berarti reksadana tersebut kurang mendapat kepercayaan masyarakat kecuali memang manajer investasi sendiri yang membatasi penjualan reksadananya.

Dalam menilai kinerja reksadana, AUM dan UP yang terus berkembang dari waktu ke waktu dapat menjadi indikator apakah suatu reksadana dapat bertahan terus dalam jangka panjang atau tidak.

4. Biaya Investasi Reksadana

Biaya merupakan faktor yang sensitif dalam investasi reksadana. Investor menginginkan biaya serendah-rendahnya dan bahkan kalau bisa gratis. Sebaliknya bagi perusahaan manajer investasi yang melakukan kegiatan sosialisasi, mengembangkan sistem, merekrut SDM handal tentu tidak logis kalau tidak ada biaya sama sekali.

Untuk itu jalan tengahnya adalah membandingkan biaya dengan kepuasan investor atas layanan yang diperoleh. Misalkan bagaimana tenaga pemasar dalam membantu investor membuat perencanaan investasi, menjelaskan cara kerja reksadana, membantu persiapan dokumen terkait transaksi, memberikan edukasi kepada investor baik secara *online* maupun dalam kegiatan gathering, termasuk juga kinerja reksadana itu sendiri.

Jika investor merasa puas atas layanan yang diberikan, maka biaya reksadana dapat dijustifikasi. Jika tidak, investor bisa mencari alternatif reksadana yang lain.

C. CARA MENGHITUNG UNTUNG RUGI REKSADANA

Berikut contoh perhitungan untung rugi reksadana yang dikutip pada blog duwitmu.com (2015). Diilustrasikan:

- Pada tanggal 30 Mei 2012, Anda membeli Reksadana Schroders Istimewa sebesar Rp. 5.000.000. NAB/unit Reksadana Schroder pada hari itu adalah Rp. 2.000 Maka unit penyertaan yang Anda miliki adalah $5.000.000/2.000 = 2.500$ unit penyertaan.
- Pada tanggal 10 April 2013, Anda menjual seluruh Reksadana Schroder. NAB/unit Reksadana Schroder pada hari itu adalah Rp 3.000. Maka total investasi yang Anda dapatkan adalah $3.000 \times 2.500 = \text{Rp.}7.500.000$
- Berdasarkan data di atas, maka nilai investasi naik dari awal 5 juta menjadi 7,5 juta sehingga return adalah 50%.

Ilustrasi lain dibawah ini:

- Pada tanggal 30 Mei 2012, Anda membeli Reksadana Schroders Istimewa sebesar Rp. 5.000.000. NAB/unit Reksadana Schroder pada hari itu adalah Rp. 2.000 Maka unit penyertaan yang Anda miliki adalah $5.000.000/2.000 = 2.500$ unit penyertaan.
- Pada tanggal 10 April 2013, Anda menjual seluruh Reksadana Schroder. NAB/unit Reksadana Schroder pada hari itu adalah Rp 1.500. Maka total investasi yang Anda dapatkan adalah $1.500 \times 2.500 = \text{Rp.}3.750.000$.

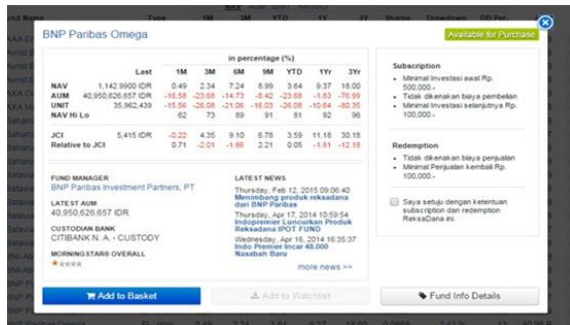
Nilai investasi turun dari awal 5 juta menjadi 3.75 juta sehingga return adalah minus 25%.

Dari penjelasan di atas, investor dapat melakukan perhitungan Reksadana dengan melihat informasi NAB per unit dan Unit Penyertaan.

1. NAB per unit

NAB per unit adalah ‘harga’ dari Reksadana yang dimiliki oleh investor. NAB ini berubah setiap hari sesuai dengan kinerja Reksadana.

Bila NAB ini turun, artinya per hari ini nilai investasi Reksadana turun. Berikut contoh perhitungan NAB/NAV yang disediakan oleh salah satu platform Reksadana *Online*. Nilai NAV adalah Rp 1.142 per unit untuk Reksadana BNP Paribas Omega.



NAB ini tersedia setiap hari di Reksadana *Online* atau di koran tertentu. Untuk Reksadana *Online* informasi lebih mudah karena tersedia secara *online* sehingga tidak perlu mencari-cari lagi.

2. Unit Penyertaan

Setiap kali membeli Reksadana, pemilik akan mendapatkan info berapa unit penyertaan yang diperoleh. Setiap bulan, pihak Manajer Investasi akan mengirimkan surat pemberitahuan kepada pemilik rek-

sadanya yang menyebutkan jumlah unit penyertaan Reksadana yang dimiliki saat itu.

Jika terjadi penambahan atau pencairan nilai investasi di Reksadana, hasilnya akan tercermin di perubahan jumlah unit penyertaan.

Di Reksadana *Online*, info unit penyertaan ini bisa dengan mudah dilihat. Berikut contoh perhitungan nilai investasi Reksadana yang di-tampilkan dalam platform *online*.



Product Name	Unit Holding	NAV/unit (last boarse day)	Estimation
RIF PABRIAS PRIMA I Mutual funds money market	2.880.8307	1.948.7000 IDR	5.592.023.84 IDR
BANCOR INVESTASI PABRIAS I (AKSI) Mutual funds balanced	7.020.1700	1.143.0000 IDR	8.028.127.84 IDR
SCHODICEK DANA TERPADU I	1.551.2012	3.182.0000 IDR	4.951.592.54 IDR
Total :			

Unit Holding adalah jumlah unit penyertaan yang dimiliki. NAV/unit adalah NAB unit per hari ini. *Estimation* adalah jumlah nilai investasi Reksadana.

Dengan laporan yang *online*, pemilik bisa dengan mudah dan cepat mengetahui posisi nilai investasinya. Pastikan untuk selalu mengecek jumlah unit penyertaan karena itu pada dasarnya menunjukkan nilai investasi. Terutama saat setelah membeli atau menjual Reksadana. Yang jelas cukup mudah perhitungannya karena semuanya tersedia secara cepat dan *online*, dapat diakses dari mana saja.

BAB 10

FINANCIAL FREEDOM AND TIME FREEDOM

“Financial Freedom is a mental, emotional and educational process. –Robert T. Kiyosaki”

Satu peribahasa bijak mengatakan: “Jangan sampai besar pasak daripada tiang”. Anda pasti tak asing dengan pepatah berisi wejangan agar jangan sampai seseorang punya pengeluaran yang lebih besar daripada penghasilan itu.

Wejangan peribahasa tersebut tentu tak hanya berlaku untuk kondisi keuangan saat ini. Sebab, keluarga yang bijak tentu harus punya rencana keuangan dalam jangka panjang, dengan tujuan agar mencapai hidup sejahtera saat ini dan di masa yang akan datang. Syukur-syukur keluarga bisa segera mencecap kebebasan finansial atau *financial freedom*.

Kebebasan finansial dan waktu, atau yang lebih dikenal dengan *financial and time freedom*, adalah dambaan semua orang. Tenang, saya akan menjelaskan keduanya secara umum agar Anda bisa mendapatkan bayangan tentang keduanya. Keduanya adalah dua hal yang pasti ada dalam setiap daftar tujuan semua orang. Itulah

yang saya pelajari dari The Secret dan Pelatih Sukses No.1 Indonesia mengenai pentingnya sebuah tujuan.

Jika saat ini saya meminta tolong kepada Anda untuk membelikan buah Ududu, bisakah Anda melakukannya? Boro-boro mau dibelikan, buahnya saja tidak tahu bagaimana bentuknya. Iya kan? Begitu juga dengan tujuan. Tanpa ada konsep yang jelas tentang tujuan dan ide yang ingin diwujudkan, tentulah otak kita akan sulit mencernanya Sama persis dengan financial and time freedom. Anda akan bingung jika tidak bisa menangkapnya secara detail.

Financial and time freedom adalah sebuah kebebasan di mana Anda bisa melakukan apa pun tanpa perlu memusingkan uang yang dimiliki. Jadi, jika saat ini Anda makan tiga kali sehari, ke mana-mana naik mobil, setiap akhir pekan ke XX1 atau bioskop, berlibur ke luar negeri setahun dua kali, dan Anda tetap dapat melaksanakan itu semua saat anda sudah tak bekerja, saat itulah Anda mengalami kebebasan finansial dan waktu. Tetapi jika Anda harus mengurangi semua kegiatan itu artinya Anda belum bebas secara finansial dan waktu.

Ada pula golongan lain yang sudah lebih bahagia lagi dari contoh di atas. Sudah tidak bekerja, kehidupannya tetap tidak berubah, tapi investasinya bisa terus bertambah! Masih ingat kan dengan penelitian Tim Hartley dari Pasific Financial Services yang menyatakan bahwa ada orang yang tetap kaya raya sekalipun ia sudah pensiun? Bagaimana mereka bisa mendapatkan semua itu?

Hal pertama yang perlu dipikirkan adalah perencanaan. Rencanakanlah apa saja yang kira-kira kita butuhkan saat nanti berhenti

bekerja. Anggarkan semuanya dengan detail. Sulit? Ah, tidak kok. Buat saja rincian pengeluaran kita setiap bulannya mulai saat ini.

Setelah menemukan pengeluaran per bulan, tentukanlah usia pensiun kita. Misalnya saat ini kita berusia 30 tahun dan akan pensiun pada usia 50 tahun, artinya kita harus menentukan berapa besar perubahan pengeluaran kita selama 20 tahun nanti. Dengan menggunakan kalkulasi future value kita akan mendapatkan sebuah estimasi besar bunga atau tingkat pengembalian (return) dari investasi yang harus kita dapatkan per-tahun dengan membandingkan inflasi.

Ada dua hal utama yang harus dilakukan agar dapat mencapai kebebasan finansial dan waktu. Namun, sebelum itu ada satu hal yang harus Anda miliki, yaitu uang lebih untuk diinvestasikan. Sebab, prinsip utama agar dapat ini investasi adalah memiliki dana untuk diinvestasikan. Dari mana dana itu datang? Pendapatan aktif. Artinya, sebelum berpikir untuk mendapatkan pendapatan pasif, kita harus memiliki pendapatan aktif terlebih dulu.

Memiliki pendapatan aktif tidak berarti akan membuat anda bisa langsung berinvestasi. Kesempatan tersebut akan hilang apabila anda tidak melakukan penyesuaian terhadap pola hidup. Jadi, jika pola hidup anda menghabiskan pendapatan anda lebih besar, alias boros, daripada anda mempersiapkan diri untuk investasi, anda tidak akan pernah mendapatkan kesempatan untuk berinvestasi.

Kita tentu tahu istilah *lifestyle*. YES! Gaya hidup, artinya jika ge ingin hidup Anda lebih hidup, Anda perlu bergaya.

Lifestyle atau gaya hidup akan meningkat untuk menegaskan status sosial kita, dan menyebalkannya gaya hidup cenderung mengarah kepada perilaku konsumtif yang akan membuat kita

kekurangan dalam segi finansial. Sulit memang, untuk tetap eksis tanpa meng-upgrade gaya hidup kita. Namun, jika kita terus-menerus mengejar gaya hidup, akan semakin kecil dan lama kesempatan kita untuk mengubah active income menjadi passive income. Maka dari itu, saya akan memperkenalkan apa yang telah diajarkan oleh guru saya kepada anda, yaitu wealth style.

Saat orang sibuk membeli berbagai barang mewah, bahkan sampai berutang, untuk memperlihatkan bahwa dirinya adalah orang kaya, ada golongan orang yang sama sekali tidak tergoda dengan kehidupan yang glamor. Dia membeli yang benar-benar mereka butuhkan. Dia memiliki pemikiran bahwa dengan uangnya ia dapat memiliki aset sedikit demi sedikit yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. itulah wealth style.

Bila kita jeli, orang yang mengikuti *lifestyle* akan cenderung kekurangan dan semakin kekurangan di kemudian hari. Sementara orang yang hidup dengan wealth style akan cenderung lebih kaya di kemudian hari. Untuk lebih jelasnya, maka saya akan memberikan hasil sebuah penelitian yang menarik mengenai *lifestyle* dan wealth style. Tahukah Anda, 1% orang di dunia menguasai 90% uang yang beredar dan 90% orang di dunia terus berebut 1% uang yang tersisa? Apa rahasianya?

Marshall Sylver, dalam bukunya yang berjudul *Passion Profit Power*, menuliskan sebuah hal menarik. Bila seluruh kekayaan merata, alias 90% uang di dunia tidak dikuasai oleh 1% orang, maka semua orang akan memiliki jumlah uang yang sama di kantongnya. Apa yang akan terjadi? Dunia akan tampak lebih indah, bukan? Namun ternyata, setelah lima tahun uang itu akan kembali ke komposisi semula. Wow!

Ternyata kuncinya berada di pola pikir. Orang dengan pola konsumtif dan mengejar *lifestyle* akan membelanjakan uangnya untuk hal yang dapat menunjukkan status sosialnya kepada semua orang, sementara golongan lain tidak akan membelanjakan uangnya sampai uang tersebut dapat bekerja untuknya. Itulah perbedaan *lifestyle* dan *wealth style*.

BAB 11

PENGEMBANGAN IKLIM INVESTASI DAN PERBANKAN (Memasuki Era *Digital Banking*)

Bangsa Indonesia harus mengambil langkah cepat dalam melaksanakan reformasi birokrasi dan perubahan pola pikir birokrasi untuk merespon tantangan zaman. Langkah ini harus cepat diterapkan demi menciptakan Indonesai yang adaptif, produktif, inovatif dan kompetitif. Tulisan/Materi ini mencoba menyoroti Investasi yang tentunya tak dapat dipisahkan dari peran perbankan di Indonesia. Data Bank Indonesia (BI) per-Mei 2019 mencatat besarnya kredit perbankan mencapai Rp. 5.451,7 triliun, dengan total simpanan Rp. 5.483,7 triliun. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa simpanan perbankan tumbuh lebih lambat di-bandingkan dengan pertumbuhan kredit, terutama memasuki 2018 lalu.

Agresivitas pembangunan infrastruktur besar membuat pertumbuhan kredit melesat, tetapi tak demikian untuk pertumbuhan simpanan. Alhasil, rasio kredit terhadap simpanan

pihak ketika (Loan to deposit ratio/LDR) diatas LDR batas atas 92 persen. Data mei 2019 mencatat pertumbuhan penyaluran kredit mencapai 11 persen (year on year/yoy), sedangkan pertumbuhan simpanan 6,7 persen yoy, jika dibandingkan dengan titik tertingginya sejak 2011 yang pernah tercatat 26 persen yoy untuk kredit dan 21 persen yoy untuk pertumbuhan simpanan. Dengan kinerja perbankan belakangan ini, tampaknya kesenjangan simpanan dan kredit (*Saving credit Gap*) ini semakin melebar sehingga membuat kemampuan perbankan dalam negeri untuk mendukung investasi tak maksimal.

A. PERBAIKAN IKLIM USAHA

Investasi merupakan salah satu komponen domestik yang penting dalam membantuk produk domestik broto (PDB) selain konsumsi rumah tangga (KRT) dan pengeluaran pemerintah (PP). Pasca Lonjakan harga komoditas, KRT menjadi kontributor terbesar PDB, mencapai sekitar 56 persen dari total PDB nominal. Ditengah ketidakpastian global yang meningkat akibat perang dagang AS-China, ekspor Indonesia semakin tertekan dalam menyumbang PDB. Dengan demikian, investasi menjadi harapan sebagai kontributor ekonomi kedua setelah KRT.

Babagaimana memikat Investasi, termasuk investasi asing ? ada dua faktor penggerak investasi yang kita kenal sebagai push factor dan pull factor. Push factor adalah faktor-faktor eksternal yang mendukung masuknya investasi asing di indonesia. Faktor ini relatif sulit dikontrol oleh pemerintah karena sangat bergantung pada perekonomian global. Sementara pull factor lebih banyak bisa

diintervensi pemerintah untuk mendonkrak daya pikat investasi di Indonesia.

Salah satu indikator untuk mengetahui seberapa besar daya pikat ini adalah survei Bank Dunia terkait kemudahan berusaha (ease of doing business/ EODB). Pada 2014, peringkat EODB Indonesia urutan ke-120 dari 189 negara dan membaik menjadi ke 73 dari 189 negara pada tahun 2018. Terdapat indikator yang mendongkrak perbaikan peringkat ini, di-antaranya kemudahan mendapatkan kredit dengan kenaikan tertinggi, diikuti izin memulai usaha, izin mendirikan bangunan, akses terhadap listrik, dan pembayaran pajak. Namun dibalik prestasi tersebut, tam-paknya kerja keras untuk memperbaiki peringkat EODB harus dilakukan mengingat negara-negara tetangga pesaing Indonesia, seperti Vietnam, sudah mencapai peringkat ke-69 dan negara ASEAN lain, seperti Thailand peringkat 27. Malaysia ke-15, dan Singapura ke-2 dari 189 negara. Semua negara butuh investasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja.

B. KESIAPAN PERBANKAN

Di tengah semangat mendorong Investasi sebagai motor penggerak perekonomian, terdapat beberapa kendala di sektor perbankan Indonesia, Yakni 1). Ketatnya likuiditas dan 2). Mahalnya biaya pembiayaan di Indonesia. Untuk mengatasi ketatnya likuiditas, BI mencoba menyiasati dengan menurunkan giro wajib umum (GWM) dan sinyal turunya suku bunga. Namun, belum cukup karena pertumbuhan simpanan masyarakat terus melambat. Data BI untuk Mei 2019 mencatat pertumbuhan simpanan 6,7 persen yoy setelah sempat mencapai titik tertinggi 21 persen pada tahun 2012.

Simpanan masyarakat sangat dipengaruhi oleh pendapatan masyarakat. Pada periode yang sama, pertumbuhan ekonomi melambat dari 6,03 persen yoy pada 2012 menjadi 5.07 persen yoy pada kuartal I-2019.

Memasuki Tahun 2019, data simpanan BI menunjukkan ada pengalihan dana dari giro menjadi deposito. Pengalihan ini bukan sinyal yang positif karena bisa menjadi indikasi ketidakpercayaan pelaku usaha yang kemudian menunda produksinya. Kemungkinan penundaan ini karena adanya berbagai kegiatan politik pada 2019. Alhasil, kegiatan kredit korporasi melambat, sementara bank (terutama Bank BUMN) juga fokus pada proyek-proyek aman terkait pemerintah.

Kendala kedua terkait mahalnya biaya peminjaman di Indonesia. Ada empat faktor yang dipertimbangkan perbankan dalam menentukan suku bunga, yaitu: 1). *Overhead Cost*; 2). Premi risiko; 3). *Margin Keuntungan*; 4). *Cost of fund*. Diantara keempat faktor, hanya faktor *cost of fund* yang bisa dipengaruhi oleh kebijakan moneter. Ketika BI menurunkan suku bunga acuan, *cost of fund* cenderung akan turun, tetapi dalam praktiknya karena persaingan dalam mendapatkan simpanan sangat kompetitif, bank biasanya menawarkan spread yang tinggi dari suku bunga acuan, terutama untuk simpanan dengan nominal yang besar.

Sementara tiga faktor lain bergantung pada kondisi industri Perbankan dan bagaimana bank melihat risiko dalam perekonomian. Ketiga faktor ini menjadi indikator tak efisiennya perbankan di Indonesia. Mau tak mau untuk semakin efisien, bank wajib menggunakan teknologi. Terlebih lagi dengan kegiatan

perbankan yang semakin digital. Migrasi menjadi Digital Banking sudah menjadi kewajiban.

Dari hasil uraian diatas tak kalah penting, kedepan diperlukan bank yang kreatif dalam menyalurkan kredit yang *non-trdisonal*, seperti kredit untuk para sineas dalam industri perfilman atau perilaku industri kreatif lain. Untuk itu diperlukan bank dengan SDM yang memahami bisnis kreatif. Beberapa bank besar menyiasati pemenuhan SDM ini dengan membuat lembaga SDM independent agar lebih leluasa dalam men-ciptakan SDM-nya. Tentu kurikulum pengajaran SDMnya juga perlu disesuaikan dengan standar Internasional yang bisa menumbuhkan kreativitas dan adaptif terhadap perubahan global yang cepat. Besar harapan Indonesia mempunyai industri perbankan yang mampun merespon tantangan di era digitalisasi saat ini.

BAB 12

CASH MANAGEMENT DAN COVID-19

A. PANDEMI DAN PERKEMBANGAN PERBANKAN

Tuntutan untuk meningkatkan kinerja disertai efisiensi adalah dua hal penting dalam memenangkan persaingan bisnis. Terlebih lagi ini adalah era di mana bisnis digital sedang tumbuh pesat, ketika kecepatan menjadi kunci. Kecepatan ini juga mencakup dalam pengelolaan keuangan. pengelolaan keuangan ini selalu menjadi tantangan bagi perusahaan. Terlebih lagi ketika biaya operasional serta biaya tenaga kerja perusahaan yang dikelola semakin bertumbuh, pengelolaan keuangan yang aman, efektif, dan efisien menjadi sebuah keharusan.

Pandemi virus Corona (Covid-19) rupanya tidak menekan seluruh bisnis perbankan. Di satu sisi pandemi memang melemahkan permintaan kredit dan menyebabkan kualitas aset memburuk. Di sisi lain, kondisi itu menumbuhkan bisnis *Cash Management System* (CMS). *Cash Management System* mungkin masih asing terdengar ditelinga beberapa lapisan masyarakat, oleh

karena itu butuh sosialisasi dan informasi yang masif terhadap masyarakat terkait program dan sistem yang dipunyai oleh perbankan tersebut. *Cash Management* merupakan layanan pengelolaan keuangan perusahaan yang terdiri dari payable management, receivable management, dan liquidity management.

Cash Management System sebenarnya telah ada sejak dahulu. Yang berbeda bahwa dengan adanya perkembangan situasi dan kondisi saat ini, kebutuhan transaksional keuangan didalam satu perusahaan semakin kompleks. Jika dahulu kala perusahaan hanya membutuhkan system pengelolaan keuangan yang sederhana seperti pembelian dan penjualan, maka di-era sekarang perusahaan membutuhkan *system* yang lebih mutakhir. Mari kita coba bandingkan berdasarkan ciri umumnya. Dimasa lalu, suatu perusahaan lebih banyak mempergunakan uang tunai untuk melakukan pembelian ataupun pembayaran. Segalanya masih dilakukan secara manual. Misalkan, untuk membeli barang modal, pembayarannya dilakukan dengan memberikan uang tunai kepada penyedia barang. Hal tersebut tentunya bisa dimaklumi, karena belum adanya layanan perbankan, belum dikenal yang namanya cek, bilyet giro dan lain-lain. Sistem perdagangan masih berciri dengan bertemunya pihak penjual dan pembeli. Ada barang ada uang, maka terjadilah transaksi.

B. CASH MANAGEMENT SYSTEM (CMS)

Menurut OJK (2016), *Cash Management* adalah jasa atau layanan pengelolaan kas yang diberikan kepada nasabah yang memiliki simpanan pada Bank, dimana setiap transaksi dilakukan berdasarkan perintah nasabah. Dari definisi di atas dapat diartikan

Bank bertindak berdasarkan perintah nasabah (dalam hal melakukan pembayaran) dan tidak dapat bertindak sebagai agen investasi. Contoh jasa atau layanan *Cash Management* yang diperkenankan adalah pendebitan atau pemindahbukuan rekening nasabah dalam rangka pembayaran tagihan atau kewajiban, transfer atau pemindahbukuan dana dari satu rekening ke rekening lain milik nasabah, konsolidasi (*pooling*) atau distribusi dana dari kantor-kantor cabang atau jaringan operasional perusahaan, dan jasa pembayaran gaji karyawan secara massal (*payroll*).

CMS merupakan sebuah strategi pemerintah untuk mencegah dan memberantas korupsi, sebagai penanggung jawab strategi ini adalah Kementerian Keuangan, Kementerian Dalam Negeri dan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Instansi yang terkait di dalamnya adalah Bank Indonesia, Badan Pemeriksa Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan, Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan, Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan, dan Pemerintah Daerah.

C. COVID-19 DAN TUMBUHNYA *CASH MANAGEMENT*

Transaksi *Cash Management* pada sektor perbankan masih tercatat tumbuh begitu pun pendapatan (*fee*) dari bisnis tersebut. Himbuan *Social Distancing dan Work From Home* (WFH) guna menekan penularan *Covid-19* mendorong layanan pengelolaan kas ini meningkat secara otomatis. BNI misalnya mencatatkan transaksi *Cash Management* secara transaksi tumbuh 125% menjadi 40 juta *year on year* (yoy). Sementara volumenya mencapai Rp. 615 triliun atau tumbuh 129 juta yoy. Tekanan yang terjadi di semua segmen

bisnis akibat Covid-19 justru menjadi peluang bagi sektor perbankan dalam meningkatkan transaksi-transaksi kas manajemen berbasis digital dan dapat diakses dari mana saja dengan sekuritas sistem yang baik dan aman.

Secara operasional transaksi melalui *Cash Management* dapat dilaksanakan dengan Web platform maupun berbasis aplikasi mobile platform. Hal ini sejalan dengan kondisi dan kebutuhan mayoritas nasabah yang menjalankan *Work From Home* (WFH), sehingga menjalankan transaksi perbankan tanpa adanya hambatan dan tanpa perlu keluar rumah. *Fee Based Income* (FBI) BNI dari *Cash Management* di kuartal I tumbuh 105%. Dengan perkembangan yang ada, BNI masih sangat optimis bisa mencapai target transaksi Rp. 135 juta dengan volume Rp. 3.350 triliun dengan fee based tumbuh 10% tahun ini. Sedangkan data yang diperoleh dari BRI transaksi *Cash Management* mencapai 66 juta dengan volume sekitar 3.000 triliun, target fee based income sekitar Rp. 141, 5 miliar.

Untuk memperlancar transaksi CMS di tengah pandemi Covid-19 ini, Perbankan wajib mengembangkan dan menyempurnakan fitur-fitur baru yang akan meningkatkan kemudahan nasabah untuk bekerja dan bertransaksi di rumah tanpa hambatan untuk menggunakan aplikasi *Cash Management* yang *real-time online*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anfas (2018). Prinsip Dasar Berinvestasi Bagi Investor Pemula. Harian Malut Post, edisi 18 Desember 2018
- Anfas (2020). Buku Saku: Seni Mengelola Usaha UMKM. Gorontalo: Ideas Publishing
- Ardiprawiro (2017). Manajemen Keuangan dan Praktek. Depok: Universitas Gunadarma
- Carney, M. (2016). Enabling the *Fintech* Transformation: Revolution, Restoration, or Reformation.
- cekaja.com (2017). Mau Mulai Menabung Saham, Ini Panduan Lengkapnya, <https://www.cekaja.com/info/mau-mulai-menabung-saham-ini-panduan-lengkapny/>, diakses 14 April 2020
- cnbcindonesia.com (2019). Revolusi Industri 4.0, Banyak Pekerjaan Manusia akan Punah?, <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20190925190801-37-102260/revolusi-industri-40-banyak-pekerjaan-manusia-akan-punah>, diakses 14 April 2020
- Danrivanto, B. (2019). Hukum Ekonomi Digital Di Indonesia. Bandung: Logoz Publishing
- Diah Setiawan, Sakina R. (2020). Berinvestasi Saat Pasar Bergejolak akibat Virus Corona, <https://money.kompas.com/read/2020/03/16/161200226/ini-tips-tenang-berinvestasi-saat-pasar-bergejolak-akibat-virus-corona>, diakses 21 April 2020
- Dewi, F. W. (2010). Kinerja Pasar Modal Syariah di Indonesia. Makalah disajikan dalam Seminar Pasar Modal Syariah. Jakarta

- Rio (2015). Cara Menghitung Untung Rugi Reksadana. <https://duwitmu.com/reksadana/cara-menghitung-untung-rugi-reksadana/>, diakses 14 April 2020
- Fahmi, Iram. (2018). Pengantar Manajemen Keuangan. Bandung: Alfabeta
- Fiki Ariyant, <https://www.cermati.com/artikel/peran-penting-fintech-primadona-di-era-digital>, diakses pada 21 April 2020
- Filbert, R. (2015). Passive Income Strategy. Elex Media Komputindo.
- finance.detik.com (2018). Ini Pekerjaan yang Tak Akan Bisa Digantikan Robot. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3878742/ini-pekerjaan-yang-tak-akan-bisa-digantikan-robot>, diakses 14 April 2020
- Gomber, P., Koch, J. A., & Siering, M. (2017). Digital Finance and *Fintech*: current research and future research directions. *Journal of Business Economics*, Vol. 87 No. 5, p537-580.
- Hadad, M. D. (2017). Financial Technology (*Fintech*) di Indonesia. Kuliah Umum tentang *Fintech*, Indonesia Banking School.
- Hanafi, Mamduh M. (2016). Manajemen Keuangan (Edisi kedua). Yogyakarta: BPFE
- Hendrawan, (2019). Paper Review the Development of *Digital Economy* in Indonesia.
- Husnan, Suad. (2009). Manajemen Keuangan. Tangerang: Penerbit Universitas Terbuka
- Iswanto, A. C., & Wahjono, W. (2019). Pengaruh Revolusi Industri 4.0 Terhadap Ilmu Akuntansi—Esai. *Infokam*, 15(1).
- Jatmiko, Dadang Prasetyo. (2017). Pengantar Manajemen Keuangan. Yogyakarta: Diandra Kreatif

- Jogiyanto, Hartono. (2014). Teori Portofolio dan Analisis Investasi. Yogyakarta: BPFE
- Kasmir. (2009). Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana
- Margaretha, Farah. (2014). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Dian rakyat
- Mell, P., & Grance, T. (2012). The NIST definition of *Cloud computing*: Recommendations of the national institute of standards and technology (2011). NIST Special Publication, 800-145.
- Muklis, F. (2016). Perkembangan dan tantangan pasar modal Indonesia. Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan, 1(1), 65-76.
- Nizar, M. A. (2017). Teknologi Keuangan (*Fintech*): Konsep dan Implementasinya di Indonesia.
- Prasetyo, Sayoga R. (2020). Gawat! 6 Juta Tenaga Kerja Sektor Keuangan akan Diganti Robot!. <https://www.finansialku.com/sektor-keuangan-diganti-robot/>, diakses 21 April 2020
- Rita (2019), <https://www.industry.co.id/read/57351/pasar-modal-menuju-revolusi-industri-40>, di akses 25 April 2020
- Riyanto, Bambang. (2001). Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan. Yogyakarta: BPFE
- Roy Franedy, "*Fintech* Awalnya Dianggap Sebagai Bank Gelap", https://www.cnbcindonesia.com/Fintech0110134756-37_1111/Fintech-awalnya-dianggap-sebagai-bank-gelap-, diakses 21 April 2020
- Rudiyanto (2015). "Bagaimana Cara Memilih Reksadana yang Baik?" <https://money>.

- kompas.com/read/2015/12/01/060700126/Bagaimana.Cara.Memilih.Reksa.Dana.yang.Baik.?page=all, diakses 21 April 2020
- Santi, R. C. N., & Yulianton, H. (2016). Model Sistem Manajemen Keuangan Terencana Bagi Start-Up Bisnis UMKM Berbasis Web.
- Silitonga, Desmon (2017). Mendorong investasi sehat. https://m.kontan.co.id/news_analisis/mendorong-investasi-sehat, diakses 21 April 2020
- Sujana, I Nyoman (2017). Pasar Modal Yang Efisien. *Ekuitas-Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 5 No. 2, p33-39
- Tayibnapi, A. Z. (2018). The Development of *Digital Economy* in Indonesia. *IJMBS International Journal of Management and Business Studies*, 8(3), 14-18.
- Widiatmodjo, S. (2005). Cara sehat investasi pasar modal. *Elex Media Komputindo*.



TENTANG PENULIS

Rheza Pratama

Universitas Khairun



Rheza Pratama, Lahir di Kota Ternate pada hari Jum'at 06 Oktober 1989. Anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Dr. Harun Konoras dan Ibu Ir. Titiek A Ruray., M.SI. Gelar Sarjana Ekonomi (SE) penulis di-perolehnya pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2011. Selanjutnya penulis melanjutkan studi di program Pascasarjana di Universitas Islam Indonesia (Yogyakarta) dan mendapat gelar Magister Manajemen (M.M) pada tahun 2013 dengan konsentrasi Manajemen Keuangan, dan saat ini sedang menyiapkan diri untuk mengambil program Doktor di Bidang Keuangan.

Sekarang penulis menjadi salah satu dosen tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Khairun. Penulis telah memiliki pengalaman mengajar di berbagai Universitas, yaitu Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate, Universitas Terbuka dan Universitas Nuku.

Penulis telah mempublikasikan karyanya di berbagai jurnal Internasional dan Jurnal Nasional salah satunya: Pada International Conference of Project Management (ICPM) di Yogyakarta Tahun 2019, dengan Judul: "Program Management Approach for Concurrently Managing Projects". Buku yang sudah ditulis oleh penulis adalah: Mengenal Manajemen Strategi (2018) dan Pengantar Manajemen (2020).

Anfas

Universitas Terbuka (UT)



Anfas lahir di Buton, 7 Juni 1976. Menyelesaikan pendidikan SD sampai SLTA di Pulau Gebe, Kabupaten Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara. Melanjutkan studi di Universitas Pattimura (Unpatti) Ambon tahun 1995, mengambil jurusan Teknik Perkapalan. Karena kerusuhan sosial yang terjadi di Ambon awal 1999, Anfas tidak dapat menyelesaikan studinya di Unpatti. Pertengahan tahun 2000, barulah ia berkesempatan melanjutkan studinya di Universitas Muhammadiyah Surabaya dan selesai tahun 2002. Setelah menyelesaikan sarjana tekniknya, tahun 2003 melanjutkan pendidikan Magister Manajemen di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, mengambil konsentrasi Manajemen Keuangan, selesai tahun 2006.

Tahun 2006-2008 menjadi tenaga honorer di Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Maluku Utara. Kemudian mulai tahun 2008, Anfas tercatat sebagai dosen tetap di Universitas Terbuka (UT), penempatan di UPBJJ-UT Ternate. Beberapa jabatan telah didudukinya di Universitas Terbuka, yakni: Koordinator Bantuan Belajar dan Layanan Bahan Ajar UPBJJ-UT Ternate (2011 – 2015), Koordinator Registrasi dan Ujian UPBJJ-UT Ternate (2015 – 2017), Direktur UT Ternate (2017-2020). Saat ini menjabat sebagai Direktur UT Majene untuk periode 2020 – 2024.

Buku Ini adalah buku ketiga, dimana sebelumnya penulis telah menerbitkan dua buku referensi yakni: Seni Mengelola Usaha UMKM (2020), Essai Dua Kota (2020)